

**STUDI KRITIS HADĪS TENTANG CARA BUANG AIR KECIL DAN
RELEVANSINYA BAGI KESEHATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh

ACHMAD SYAIFUL FAJAR
104211001

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

**STUDI KRITIS HADIS TENTANG CARA BUANG AIR KECIL DAN
RELEVANSINYA BAGI KESEHATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh

ACHMAD SYAIFUL FAJAR

104211001

Semarang, 30 Mei 2017
Disetujui oleh :

Pembimbing I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Juni 2017
Penulis



Achmad Syaiful Fajar
NIM. 104211001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Achmad Syaiful Fajar

NIM : 104211001

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Judul Skripsi : *Studi Kritis Hadis Buang Air Kecil dan Relevansinya Bagi Kesehatan*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatinya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002



Hj./Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 002

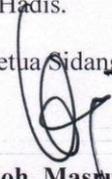
PENGESAHAN

Skripsi saudara **Achmad Syaiful Fajar**
No.Induk 104211001 telah
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang,
pada tanggal:

16 Juni 2017

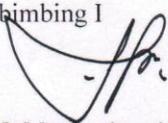
Dan telah diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin jurusan
Tafsir dan Hadis.

Ketua Sidang


Moh. Masrur, M.Ag.

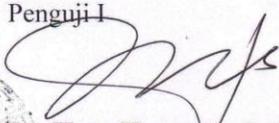
NIP.197208092 00003 1 003

Pembimbing I


H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

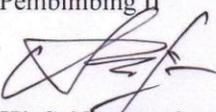
NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji I


Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

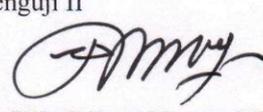
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II


Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

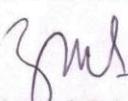
NIP.19700524 199803 2 002

Penguji II


H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.

NIP. 19770502 200901 1 020

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan insan akademis, karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- Allah SWT yang telah menciptakanku dan memberikan kenikmatan yang tiada terhitung. *Alhamdulillah* selalu aku sanjungkan pada-Mu *Ilahi Robbi*.
- Rasulullah SAW panutan hidupku dan idolaku, sholawat serta salam selalu aku haturkan padamu. Semoga aku Engkau akui sebagai umatmu.
- Orang tuaku tercinta Ibunda Nur Khasanah yang telah berjuang siang dan malam tanpa mengharap balasan. Terima kasih atas doa-doamu dalam setiap sujudmu dan kasih sayangmu yang tak akan pernah terbalas sampai kapanpun.
- Kakak Agus Supandi Adikku Elis Nurlaieli, Nikhlah Khoiru aqilah, Syahrul Mubarak tersayang semoga karya ini bisa menjadi semangat juang yang akan mengalahkan segala rintangan dan kesulitan.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak berdzikir menyebut Allah.

(QS. Al Ahzab:21)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif		
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	Kh	Ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi

¹Tim Penyusun Skripsi, Pedoman Penelitian Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013, h. 130

ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Fathah (َ -) ditulis a, kasrah (ِ -) ditulis i, dan dammah (ُ -) ditulis u.

3. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (◌◌) di atasnya.

Contohnya:

1. Fathah + alif ditulis â

فلا ditulis falâ

2. Kasroh + ya' mati ditulis î

تفصيل Ditulis tafsîl

3. Dammah + wawu mati ditulis û

أصول ditulis usûl.

4. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah

5. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h.
Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidâyah al-Mujtahid

6. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إِنْ ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti شيء ditulis syaiun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربابت ditulis rabâ'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti. تأخذون ta'khuzûna

7. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis an-Nisâ

8. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوبالفروض ditulis zawî al-furûd

أهل السنة ditulis ahlu as-sunnah.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah saw yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mengajukan gelar Strata satu (S1) fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas “studi kritis ḥadīṣ tentang cara buang air kecil dan relevansinya bagi kesehatan”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang. Sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga penulis, Mamah (Nur Khasanah), Adik (Elis Nur Laeli), Adik (Nikhlah Khoiru Aqilah), yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, dan selalu mendoakan penulis hingga saat ini. sehingga penulis bisa dan mampu menyelesaikan jenjang pendidikan ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi mereka. Aamiin.
7. Yang terkasih (Sri Ningsih, S.E), yang senantiasa mencintai, menyayangi, menemani, mendukung dan menguatkan serta mendoakan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Se-bai'atan dan seperjuangan, M. Abdul Basyir (Yayang), Faishal Aushofi, Khoirul Hidayatullah (Djarwo), Agus (Bokong), Eko Puji Raharjo, Ibnu Khamdun, Sri Wahyuning, Sonia Dora, Islah Hayati, Yayah D. Nihayah (Mboy), Miftahun Nikmah, Cholis. You All Is The Best Friend... Terimakasih atas kebersamaan dan tingkah-tingkah konyolnya. Semoga kita tetap bisa menjalin silaturahmi sampai tua nanti. Dan semoga kita bisa berkumpul kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.
9. Teman-teman jurusan Tafsir Hadits angkatan 2010.
10. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Teiring do'a semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namaun

terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang , besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Nabi, Khususnya *ḥadīṣ* tentang cara buang air kecil. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn*.

Semarang, 02 Juni 2017

Penulis

Achmad Syaiful Fajar

NIM: 104211001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAEDAH KEŞAĦİĦAN ĦADİŞ

A. Kaedah Kesahihan Ħadīş	12
1. Ħadīş ŞaĦiĦ, Hasan dan Da'īf	12
2. Kritik Sanad Ħadīş	14
3. Kritik Matan Ħadīş	21
B. Kaedah Pemahaman Ħadīş	24

**BAB III GAMBARAN UMUM DAN ḤADĪṢ- ḤADĪṢ TENTANG BUAG AIR
KECIL**

A. Definisi Tentang Buang Air Kecil dan Relevansinya Bagi Kesehatan.....	28
B. Etika Buang Air Kecil.....	29
C. Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil.....	30
1. Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil Berdiri.....	31
2. Ḥadīṣ Tentag Buang Air Kecil Duduk.....	41
D. Rijal al-Ḥadīṣ Buang Air Kecil.....	44

BAB IV ANALISA

A. Kualitas Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil.....	59
1. Kritik Sanad Ḥadīṣ.....	59
2. Kritik Matan Ḥadīṣ.....	59
B. Pemahaman Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil.....	61
C. Relevansi Buang Air Kecil Berdiri Bagi Kesehatan.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penulis : Achmad Syaiful Fajar
NIM : 104211001
Judul : “*Studi Kritis Ḥadīs Tentang Cara Buang Air Kecil dan Relevansinya Bagi Kesehatan*”.

Buang air kecil adalah peristiwa dikeluarkannya urin pada alat pembuangan air kecil dari uretra sampai meatus air kecil keluar tubuh. Peristiwa tersebut juga dikenal dengan nama pipis dan kencing. Buang air kecil memiliki beberapa cara, namun yang paling sering dilakukan oleh manusia pada umumnya yaitu dengan cara duduk dan berdiri.

Ḥadīs-ḥadīs Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan, perbuatan dan persetujuan Rasulullah Saw yang menggambarkan tentang akidah, syari’at, muamalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al-Qur’an. Secara umum Rasulullah Saw jika buang air kecil senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun buang air kecil berdirinya Rasulullah Saw, maka para ulama menyebutkan beberapa sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut diantaranya adalah pada saat itu Rasulullah Saw tidak menemukan tempat yang sesuai untuk dapat buang air kecil sambil duduk sehingga beliau harus buang air kecil dalam keadaan berdiri, hal ini lebih disebabkan karena tempat pembuangan sampah milik kaum tersebut sisi dindingnya lebih tinggi bagian atasnya sehingga jika dilakukan dalam posisi duduk, maka akan terlihat.

Skripsi ini berupaya menjelaskan kualitas *ḥadīs-ḥadīs* tentang posisi buang air kecil, dan menjawab kemusykilan *ḥadīs* tersebut yang mana pada satu kesempatan Rasulullah saw buang air kecil dengan cara duduk dan di lain kesempatan Rasulullah Saw buang air kecil dengan posisi berdiri. Dari sini nantinya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memaparkan pendapat para Ulama *ḥadīs* dalam menyikapi dua *ḥadīs* yang bertentangan secara zhahir, sehingga teks-teks *ḥadīs* Rasulullah Saw tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan komprehensif. Serta memaparkan relevansi buang air kecil berdiri bagi kesehatan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pertama mengetahui kualitas *ḥadīs-ḥadīs* buang air kecil, kedua dapat memahami *ḥadīs-ḥadīs* yang bertentangan dan yang ketiga dapat mengetahui relevansinya bagi kesehatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah al-Qur'an dan *ḥadīṣ*. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya harus dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama. Oleh karena itu, kajian² terhadapnya tidak pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara al-Qur'an dan *ḥadīṣ*. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk *ḥadīṣ* sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian berlangsung secara *ahad*.¹

Ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan Rasulullah Saw yang menggambarkan tentang akidah, syari'at, muamalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an. Baik al-Qur'an maupun *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Rasulullah Saw, keduanya diungkapkan dalam bentuk perkataan atau lafadz-lafadz yang tersusun dalam bentuk gabungan huruf-huruf yang mengandung makna yang luas dan bersifat interpretatif yang membutuhkan pemahaman baik secara parsial maupun komprehensif.²

Perjalanan panjang pembukuan *ḥadīṣ* dan adanya beberapa kecenderungan yang mewabah di dunia Islam menyebabkan tidak dipungkiri adanya pemalsuan *ḥadīṣ*, berangkat dari kondisi obyektif tersebut maka para ulama muslim termotivasi untuk melakukan usaha-usaha penelitian guna menyaring dan membersihkan *ḥadīṣ* dari segala usaha pemalsuan. Pada masa Nabi, pemalsuan *ḥadīṣ* belum pernah terjadi pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib (w.40H/661M). Hal-hal di atas merupakan sebagian dari faktor-faktor

¹Syuhudi Ismail, perkembangan pemikiran *ḥadīṣ*, (Yogyakarta: LPP UMMY, 1994), h. 3

²<http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-kencing-berdiri.html> diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.05.

penting yang melatarbelakangi pentingnya penelitian *ḥadīṣ*. Faktor-faktor penting lainnya adalah proses penghimpunan *ḥadīṣ* kedalam kitab-kitab *ḥadīṣ* yang memakan waktu cukup lama setelah Nabi wafat, jumlah *ḥadīṣ* yang begitu banyak dengan metode penyusun beragam, dan telah terjadinya periwayatan *ḥadīṣ* secara makna.

Untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam syariat islam. seharusnya *ḥadīṣ* nabi dipahami dengan cara yang tepat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan *ḥadīṣ*. Indikasi-indikasi yang meliputi matan *ḥadīṣ* akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan *ḥadīṣ*, apakah suatu *ḥadīṣ* akan dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual dan apakah ajaran islam yang terkandung dibalik teks bersifat unufersal, temporal atau lokal.³

Buang air kecil adalah peristiwa dikeluarkannya urin pada alat pembuangan air kecil dari uretra sampai meatus air kecil keluar tubuh. Peristiwa tersebut juga dikenal dengan nama pipis dan kencing.⁴

Dalam kesehatan manusia (dan beberapa hewan lainnya) proses buang air kecil dibawa dibawah kontrol sukarela. Bagi orang yang masih bayi, beberapa orang yang berusia tua, dan orang-orang dengan masalah neurologi⁵, buang air kecil dapat terjadi sebagai refleks tak sukarela. Normalnya, orang dewasa buang air kecil sebanyak tujuh kali sehari.⁶

Kebanyakan orang yang memiliki kebiasaan buang air kecil berdiri, kemudian mereka akan mendirikan shalat, ketika akan ruku' atau sujud maka terasa ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya, itulah sisa air kencing yang tidak habis terpencair ketika buang air kecil sambil berdiri. Apabila hal ini terjadi, maka shalat yang dikerjakannya tidak sah karena air kencing adalah najis dan salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari *ḥadaṣ* kecil maupun

³ Syuhudi ismail, *op. cit.*, h. 5-6

⁴Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *Keajaiban-Keajaiban Dalam Tubuh Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama2006) h. 200

⁵Sebuah spesialisasi di bidang kedokteran yang memiliki fokus pada otak dan sistem saraf.

⁶Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *op. cit.*, h. 200

hadas besar dan suci dari najis baik yang melekatl pada tubuh maupun yang melekat pada pakaian yang di kenakan.

Secara medis, buang air kecil berdiri adalah penyebab utama penyakit kencing batu pada semua penderita penyakit tersebut. Juga merupakan salah satu penyebab penyakit lemah syahwat bagi sebagian pria.⁷

Hadīs tentang buang air kecil ada 25 *hadīs*, Baik *hadīs* yang membicarakan tentang buang air kecil sambil berdiri maupun sambil duduk. Namun pada dasarnya hanya ada dua *hadīs* yang mana *hadīs* tentang buang air kecil dengan berdiri diriwayatkan dari Hudzaifah, dan *hadīs* tentang buang air kecil duduk diriwayatkan dari A'isyah Ummul Mu'minin.

- a. Hadis-Hadis bahwa Rasulullah Saw buang air kecil sambil berdiri. Hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah :

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ

Artinya : “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendatangi tempat pembuangan sampah milik suatu kaum. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam buang air kecil sambil berdiri. Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta diambilkan air. Aku pun mengambilkan beliau air, lalu beliau berwudhu dengannya”.⁸

- b. Hadis-hadis bahwa Rasulullah saw buang air kecil sambil duduk, yang diriwayatkan dari A'isyah Ummul Mu'minin:

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا

⁷<http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-kencing-berdiri.html> diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.07.

⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 92. Hadis ini juga diriwayatkan Imam Bukhari sebanyak 3 hadis, Imam Muslim sebanyak 2 hadis, Imam Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi dan ad-Darimi masing-masing 1 hadis, Imam Nasa'I 4 hadis, dan Imam Ahmad sebanyak 6 hadis.

Artinya: “Barangsiapa yang mengatakan pada kalian bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah buang air kecil sambil berdiri, maka janganlah kalian membenarkannya. (Yang benar) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa buang air kecil sambil duduk”.⁹

Dalam kitab *Fath al-Bary Syarh Şahīḥ al-Bukhary Al-Asqalany* memaparkan bahwa para sahabat merasa aneh ketika menyaksikan Rasulullah Saw buang air kecil dalam keadaan duduk sebab dalam tradisi kaum Arab hanya kaum wanita yang buang air kecil dalam keadaan duduk sementara kaum lelaki buang air kecil dalam keadaan berdiri.¹⁰

Secara umum Rasulullah Saw jika buang air kecil senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun buang air kecil berdirinya Rasulullah Saw, maka para ulama menyebutkan beberap sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut.

Para Ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Rasulullah Saw baik dari segi sanad, matan, bahasa, makna maupun kandungan syari’at yang terdapat didalamnya. Hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Rasulullah Saw yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, diantara *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Rasulullah tersebut adalah *ḥadīṣ-ḥadīṣ* Rasulullah Saw yang berhubungan dengan buang air kecil meskipun secara harfiah ataupun lafdziyah *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran dipelbagai kitab-kitab *ḥadīṣ* baik didalam kitab-kitab *ṣaḥīḥ*, Sunan, Masanid dan bahkan Majami’. Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan posisi buang air kecil dimana *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang menjelaskan tentang kedudukan posisi buang air kecil dalam Islam nampaknya bertentangan, pada satu sisi terdapat *ḥadīṣ* yang membolehkan

⁹Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzy*. (Cet.II; Semarang: PT. Toha Putra, T.Th), Jld. I, h. 10. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Nasa’i 1 hadis, Imam Ibnu Majah 1 Hadis dan Imam Ahmad sebanyak 3 hadis.

¹⁰ Al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarh Şahīḥ al-Bukhary*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1989 M), jld. I, h. 352

buang air kecil dengan berdiri dan di lain sisi ditemukan pula *ḥadīṣ* yang melarang. Kontroversi yang terjadi dalam pelbagai *ḥadīṣ* menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidak bolehan buang air kecil dengan berdiri.¹¹

Tulisan ini berupaya menjelaskan kualitas *ḥadīṣ-ḥadīṣ* tentang posisi buang air kecil, dan menjawab kemusykilan *ḥadīṣ* tersebut yang mana pada satu kesempatan Rasulullah buang air kecil dengan cara duduk di lain kesempatan Rasulullah Saw buang air kecil dengan posisi berdiri. Dari sini nanti nya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memaparkan pendapat para Ulama *ḥadīṣ* dalam menyikapi dua *ḥadīṣ* yang bertentangan secara zhahir, sehingga teks-teks *ḥadīṣ* Rasulullah Saw tersebut dapat dipahami secara konstektual dan komprehensif. Serta memaparkan relevansi buang air kecil berdiri bagi kesehatan. Penelitian ini berjudul “*Studi Kritis Ḥadīṣ Tentang Cara Buang Air Kecil dan Relevansinya Bagi Kesehatan*”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kualitas *ḥadīṣ* tentang buang air kecil dengan berdiri maupun duduk?
2. Bagaimana memahami *ḥadīṣ* yang bertentangan tentang cara buang air kecil?
3. Bagaimana relevansi buang air kecil dengan berdiri maupun duduk bagi kesehatan?

¹¹ <https://mubhar.wordpress.com/2009/01/23/hukum-kencing-berdiri-tinjauan-ḥadīṣ-nabi-saw/>. diunduh pada tanggal 09 Oktober 2016 pukul 19.15 WIB.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;
 1. Mengetahui kualitas *ḥadīṣ* tentang buang air kecil dengan berdiri.
 2. Mengetahui pandangan ‘Ulama tentang *ḥadīṣ* buang air kecil dengan berdiri.
 3. Mengetahui relevansi buang air kecil dengan berdiri bagi kesehatan.

- Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:
 1. Secara metodologis, Mampu memberikan kontribusi positif yang berarti bagi para pengkaji *ḥadīṣ*, khususnya di kalangan mahasiswa Tafsir *ḥadīṣ*, dalam rangka mengembangkan kajian ilmu *ḥadīṣ* tentang langkah-langkah penelitian sanad dan matan.
 2. Secara praktis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam memahami *ḥadīṣ* tentang buang air kecil dengan berdiri, dan relevansinya bagi kesehatan.
 3. Secara akademis, untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan *ḥadīṣ* pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai buang air kecil secara detail memang belum begitu banyak buku-buku yang membahas tentangnya, di sini penulis akan kemukakan buku yang terkait dengan pembahasan yang dijadikan acuan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu ;

1. “*Studi ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang Posisi Buang air kecil Berdiri; Kajian Mukhtalaf ḥadīṣ*”. Merupakan Jurnal yang ditulis Johar Arifin, dari Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.¹² Dalam jurnal ini, peneliti

¹² Johar Arifin, “*Studi ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf ḥadīṣ*”. Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

memaparkan beberapa *ḥadīṣ* yang berkaitan dengan buang air kecil berdiri dan buang air kecil duduk, kemudian diteliti dari kualitas sanadnya yang menghasilkan bahwa *ḥadīṣ* ini *ṣaḥīḥ* dari segi sanadnya dan maqbul dari segi matannya. Sehingga keduanya dapat diamalkan, hukum buang air kecil berdiri yang diperbolehkan berdasarkan *ḥadīṣ* Nabi dan hukum buang air kecil duduk juga diperbolehkan yang merupakan kebiasaan Rasulullah SAW. Dalam penelitiann ini belum disinggung tentang relevansi buang air kecil berdiri bagi kesehatan.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan beberapa langkah yang akan ditempuh yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian pustaka (*Library Research*). Pendekatan kualitatif sesuai yang diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.¹³ Dalam hal ini adalah *ḥadīṣ* - *ḥadīṣ* tentang buang air kecil. Dimana *ḥadīṣ*- *ḥadīṣ* tersebut dicari dengan langkah menggunakan keyword بول dan kemudian dikumpulkan berdasarkan sanad, dan rawi. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mauḍū'i*) yaitu menelusuri *ḥadīṣ* berdasarkan tema tertentu.¹⁴ Dalam hal ini tema yang dimaksud adalah *ḥadīṣ*-*ḥadīṣ* tentang cara buang air kecil. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua sumber, yaitu:

¹³ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial ; Berbagai alternative pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ḥadīṣ Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.

Pertama, data diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama berkaitan dengan masalah yang diungkap.¹⁵ Data ini meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan obyek yang dikaji. Data primer yang dimaksud adalah kitab-kitab *ḥadīṣ Muʿtabarah* yang memuat *ḥadīṣ* yang akan penulis teliti, diantaranya: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasāʿī*, *Sunan Abī Daud*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan ad-Darimi* dan *Muṣnad Ahmad*. Selain itu penulis juga menggunakan *Al-Muʿjam Al-Mufahras Liʾalfāz al-ḥadīṣ* dan pelacak *ḥadīṣ* digital, yang dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi Kitab *Ḥadīṣ Sembilan Imam* (Lidwa Pusaka), *Gawami Al-Kalem* v4.5 (Islamweb.net) dan *Al-Mausūʿah* (www.islamspirit.com), sebagai alat penunjang dalam proses *takhrīj* yang dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mengumpulkan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* tematik yang berkaitan tentang buang air kecil dari kitab-kitab tersebut dengan menggunakan kata kunci **بول**.

Kedua, data diperoleh dari sumber-sumber sekunder yakni data yang mengutip sumber lain. Sehingga tidak bersifat otentik karena diperoleh dari tangan kedua. Data ini meliputi berbagai sumber rujukan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan. Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa *Kitab-kitab* dan *Syarah Ḥadīṣ* yang terkait dalam bidang tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan ini.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa metode:

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 163

- a. Metode *Takhrīj*: Yaitu penelitian dan penelusuran ḥadīṣ pada pelbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadīṣ yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu di kemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* ḥadīṣ yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ itu *ṣaḥīḥ* atau tidaknya¹⁶ berkaitan dengan penelitian ḥadīṣ Nabi Saw, kritik yang ditujukan pada *sanad* (perawi) atau *an-Naqd as-Sanad* adalah kritik ekstern, atau biasa juga disebut dengan istilah *an-Naqd al-ḥadīṣ al-khārijī*, atau *an-Naqd az-Zāhiri* yaitu dengan melihat apakah periwayat dalam sanadnya bersambung, *ādil*, *dābit*, terhindar dari *syāz* dan *‘illat*. Kritik pada *matan* (*an-Naqd al-Matan*) merupakan kritik intern, atau biasa juga disebut sebagai *an-Naqd ad-daḥiliy*, atau *an-Naqd al-Baṭiniy*.¹⁷
- b. Metode Deskriptif: Yaitu untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data, kemudian menjelaskan data-data tersebut.¹⁸
- c. Metode Analitik: Yaitu metode yang di maksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.¹⁹

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 43

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad ḥadīṣ : telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 16. *Al-Naqd al-Khariji* atau kritik luaran, maksudnya Ilmu Jarh wa Ta'dil pada bagian ini lebih banyak berbicara kepada bagaimana ḥadīṣ itu diriwayatkan, tentang sah tidaknya suatu periwayatan, dan berkaitan dengan keadaan pada rawi dan kadar kepercayaannya terhadap mereka. *Al-Naqd al-Dahili* atau kritik dari dalam. Bagian ini lebih banyak berbicara ḥadīṣ itu sendiri, apakah makna *ṣaḥīḥ* atau tidak, dan apa jalan-jalan yang dilalui dalam menuju pada keṣaḥīḥannya.

¹⁸ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 70

¹⁹ Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Ter; Suyonosumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 18

penulis adalah: Metode Deskriptif-Analitik.²⁰ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* tentang buang air kecil. Dalam hal ini, penulis mengambil penjelasan-penjelasan dari para ulama. Selain itu, penulis juga mencantumkan pendapat mereka tentang kualitas *ḥadīṣ* tersebut.

Dalam penelitian ini, *ḥadīṣ* tentang buang air kecil akan dikritik dalam sisi sanadnya dengan memaparkan keadaan masing-masing rawinya. Kemudian berdasarkan pada pendapat para ahli *ḥadīṣ* rawi ini termasuk *ṣaḥīḥ*, hasan, ataupun *Da'īf*. Setelah diketahui masing-masing rawinya, baru bisa dinilai kualitasnya. Kemudian dari sisi matannya diteliti apakah sudah sesuai dengan al-Qur'an dan *ḥadīṣ* lain yang *ṣaḥīḥ*. Dan dipaparkan pendapat pakar kesehatan tentang bahaya buang air kecil berdiri dan manfaat buang air kecil duduk.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini sistem penulisan terbagi menjadi lima bab penulisan dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, merupakan penjelasan yang meliputi kaedah *keṣaḥīḥan* *ḥadīṣ*, kritik sanad dan kritik matan *ḥadīṣ* serta kaedah pemahaman *ḥadīṣ*.

Bab *ketiga* menyajikan gambaran umum dan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* buang air kecil yang meliputi definisi tentang buang air kecil dan relevansinya bagi kesehatan, etika buang air kecil dan pemaparan *ḥadīṣ* Nabi tentang buang air kecil dengan berdiri maupun duduk. Yang meliputi penyajian redaksional *ḥadīṣ*, dan diikuti dengan penyajian *rijāl al- ḥadīṣ*.

Bab *empat*, analisis sanad dan matan dengan berbagai perangkat *'ulūmul ḥadīṣ*. Penulis mencoba mencari dan meneliti kualitas *ḥadīṣ* buang air kecil. Dan yang paling penting serta tak luput ditinggalkan adalah tentang

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 65

pemahaman *ḥadīṣ*, Hal ini untuk menentukan kualitas *ḥadīṣ* dan pada akhirnya akan diketahui *ke-ḥujjah-an ḥadīṣ* tersebut setelah mengetahui kualitasnya. Selanjutnya menjelaskan relevansi *ḥadīṣ* tentang buang air kecil bagi kesehatan.

Bab *kelima*, penutup sebagai bab terakhir, yang menjelaskan kesimpulan dari seluruh isi tulisan yang menjadi jawaban dari pokok masalah yang dimunculkan dan saran-saran.

BAB II

Kaedah Keşahīhan dan Pemahaman *Hadīs*

A. Kaedah Keşahīhan *Hadīs*

1. *Hadīs* Şahīh, Hasan dan Da'īf

Pengertian *hadīs* adalah sabda dan perbuatan Nabi Muhammad yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabat Nabi¹. *hadīs* masuk dalam posisi sentral di Agama Islam, *hadīs* merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. *hadīs* atau sunnah memuat berbagai persoalan kehidupan umat Islam yang tidak diakomodir dalam Al Qur'an.

a) Şahīh

Para ulama sepakat bahwa *hadīs ṣahīh* dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syari'at Islam baik *hadīs* itu *aḥād*² terlebih yang *mutawātir*.³ Namun mereka berbeda pendapat dalam hal *hadīs ṣahīh* yang *āḥad* dijadikan *hujjah* di bidang akidah. Perbedaan terjadi karena perbedaan penilaian mereka tentang *hadīs ṣahīh* yang *āḥad* itu berstatus *qaṭ'i* (pasti) atau *ẓanni* (samar-samar). Ulama yang memahami bahwa *hadīs ṣahīh* yang *āḥad* sama dengan *hadīs ṣahīh* yang *mutawātir*, yakni berstatus *qaṭ'i*, berpendapat bahwa *hadīs aḥād* dapat dijadikan *hujjah* di bidang akidah. Tetapi bagi ulama yang menilainya bersifat *ẓanni*, menyatakan bahwa *hadīs ṣahīh* yang *āḥad* tidak dapat dijadikan *hujjah* di bidang akidah.

Adapun Şahīh secara etimologi adalah sehat lawan sakit. Sedangkan secara terminology adalah *hadīs* yang sanadnya

¹Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 501.

² kata *aḥād* merupakan jamak dari *ahad* yang berarti satu, secara bahasa adalah *hadīs* yang diriwayatkan oleh satu orang saja. Adapun menurut terminology ulama, *hadīs aḥād* adalah *hadīs* yang tidak memenuhi salah satu syarat-syarat *hadīs mutawātir*. Lihat Mahmud aṭ-Ṭaḥān, *Taisir Muşalahul hadīs*, (Dārul Fikr, tth), h. 21

³ secara istilah *hadīs mutawātir* adalah *hadīs* yang diriwayatkan oleh orang yang banyak periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat untuk berdusta. *Mutawātir* terbagimenjadi dua: (1) *Mutawātir lafzi* yaitu *hadīs* yang *mutawātir* baik lafaz maupun maknanya. (2) *Mutawātir ma'nawi* yaitu *hadīs* yang *mutawātir* maknanya saja bukan lafaznya. Lihat *ibid*, h. 19-20

tersambung yang diriwayatkan oleh perawi *'ādil* dan *Ḍābiṭ* dari sesamanya tanpa illat dan *syāzz*.⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat *ḥadīṣ* Ṣaḥīḥ adalah dengan memenuhi 5 kriteria, yaitu⁵:

- 1) Sanadnya tersambung. Yaitu setiap rawi mendapatkan *ḥadīṣ* secara langsung dari rawi awal sampai akhir.
- 2) Ke'*ādilan* rawi. Yaitu setiap rawi memiliki kriteria muslim, baligh, berakal tidak fasiq dan menjaga muruah.
- 3) Ke'*Dābiṭan* rawi. Yaitu setiap rawi memiliki ke'*Dābiṭ* an (kekuatan hafalan) yang sempurna. Baik itu *Ḍābiṭ* shadran (hafalannya benar-benar kuat) ataupun kitaban (menjaga tulisannya dengan segenap kekuatannya).
- 4) Tidak *syāzz*. Yaitu *ḥadīṣ* nya tidak terdapat *syāzz*. Adapun *syāzz* adalah berbedanya seorang tsiqqah (*'ādil* dan *Ḍābiṭ*) dari orang yang lebih tsiqqah.
- 5) Tidak illat. Yaitu tidak terdapat illat dalam *ḥadīṣ* nya. Adapun illat adalah sebab yang pelik dan samar yang merusak keṣaḥīḥan *ḥadīṣ* , sedangkan dhahirnya tidak demikian.

b) Hasan

Hasan secara etimologi artinya bagus. Sedangkan secara terminology adalah *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh orang *'ādil* yang kedlobitannya kurang yang tersambung sampai pada rasulullah yang tidak terdapat illat dan *syāzz*. Jika dikuatkan oleh *ḥadīṣ* lain maka derajatnya naik menjadi Ṣaḥīḥ lighairihi.

Dan menurut Ibnu Hajar *ḥadīṣ* hasan adalah *ḥadīṣ* yang sanadnya tersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* tetapi

⁴Mahmud Thahhan, *Taisir Musthah ḥadīṣ*, al-Iskandariyah: Markaz al-Huda li ad-Dirasah, 1405 H. h. 30

⁵Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani, *al-Qawaid al-Asasiyah fi ilmi mushthah ḥadīṣ*, Indonesia: al-Haromain, h. 14

ke*Dābiṭ*annya kurang dari rawi yang sepadan dengannya hingga akhir sanad tanpa ada illat dan *syāzz*.⁶

c) *Ḍa'īf*

Ḍa'īf secara etimologi artinya sakit lawan sehat. Sedangkan *ḥadīṣ Ḍa'īf* secara terminology adalah *ḥadīṣ* yang tidak memenuhi kriteria *ḥadīṣ hasan*⁷.

ḥadīṣ yang diketahui ke*Ḍa'īf*annya karena jeleknya hafalan, kemursalannya, ketadlisannya, ataupun tidak diketahui rawinya, maka *ḥadīṣ Ḍa'īf* yang seperti ini bisa naik derajatnya menjadi hasan lighairihi jika ada jalur lain walupun satu jalur⁸.

2. Kritik Sanad *Ḥadīṣ*

Kata *Naqd* dalam bahasa Arab lazim diterjemahkan dengan kritik yang berasal dari bahasa latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding dan menimbang. *Naqd* dalam bahasa Arab popular berarti penelitian, analisis, pengecekan, pembedaan. *Naqd al ḥadīṣ* atau kritik *ḥadīṣ* berdasarkan makna diatas adalah penelitian kualitas *ḥadīṣ*, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan *ḥadīṣ* ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara *ḥadīṣ -ḥadīṣ* autentik dan yang tidak. Jika kritik sanad lazim dikenal dengan kritik ekstern (al *Naqd* al khariji), maka kritik matan lazim dikenal dengan kritik intern (al *Naqd* al dakhili)⁹.

Kata *sanad* secara etimologis berarti bagian bumi yang tinggi dan menghadap ke gunung. Bentuk plural atau jamaknya adalah *asnad*¹⁰. Secara terminologis, *sanad* adalah jalan yang menghubungkan kepada matan, yaitu rangkaian nama perawi yang mengambil matan *ḥadīṣ* dari sumbernya. *Sanad* telah digunakan secara insidental dalam sejumlah

⁶Mahmud Thahhan, *op. cit.*, h. 31

⁷*Ibid.*, h. 32

⁸Muhammad bin al-Alamah Ali al-Walawi, *Is'af Dzawi al-Wathr bisyarhi nadhmi ad-Durar fi ilmi al-Atsar*, Madinah: Maktabah Ghuraba' al-Atsariyah, 1993, J. 1, h. 64

⁹Umi Sumbulah, *Kritik ḥadīṣ Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang press, 2008), H.93.

¹⁰Muhammad bin Makram bin Mandzur Al-Ifriqy, *Lisan al-Arab*, cet. I, juz III, h. 220.

literatur pra Islam. Sanad juga dipakai secara luas dalam periwayatan syair jahiliyah. Akan tetapi, tidak ditemukan keterangan lebih banyak tentang semua itu¹¹.

Tradisi sanad, dalam Islam telah ada sejak zaman Rasul. Ketika seorang sahabat menyampaikan *ḥadīṣ* kepada lainnya, selalu disebutkan dari siapa *ḥadīṣ* itu didapatkannya sampai kepada Rasul, atau dia sendiri yang menerima *ḥadīṣ* tersebut dari Rasul. Menurut Imam Nawawi (w. 676 H/ 1277 M), seringkali dalam rangkaian periwayatan (silsilat al-ruwat) terdapat empat orang sahabat, dan ada juga dalam sanad lain terdapat empat Tabi'in¹². Menurut Imam Suyuthi (w. 911 H), karena tingginya perhatian sahabat terhadap sanad, pernah seorang sahabat meriwayatkan *ḥadīṣ* dari generasi tabi'in karena telah menerima *ḥadīṣ* dari sahabat lain yang mendengarkan langsung dari Nabi¹³.

Para perawi *ḥadīṣ* jika ditanya tentang keadaan dan nilai sebuah sanad juga memberikan informasi yang benar. Mereka tidak menyembunyikan atau menutup-nutupi, jika sanad *ḥadīṣ* tersebut memiliki 'ilat. Hal ini sebagaimana dilakukan Abu Ishaq al Sya'bi (w. 126 H). Dengan jujur dinyatakan, sanad yang dimilikinya terdapat tadlis (penipuan) ketika ditanya Syu'bah bin al Hajaj (w. 160 H)¹⁴.

Mustafa as-Siba'i menunjuk tahun 40 H sebagai batas pemisah antara otentisitas (kemurnian) *ḥadīṣ* dengan pemalsuannya. Karena saat itu terjadi friksi internal umat Islam, antara Ali bin Abi Thalib vs. Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sejak peristiwa itu, siapapun menjadi sangat kritis terhadap sanad ketika menerima riwayat *ḥadīṣ*. Realitas semacam itu dapat dibuktikan dari pernyataan Muhammad bin Sirin (w. 110 H/ 728 M), "Pada mulanya umat Islam tidak begitu mempermasalahkan

¹¹Muhammad Musthafa al-A'dzami, *Dirasat Fi al-ḥadīṣan-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, terjemahan oleh Ali Mustafa Yaqub, h. 32.

¹²Rifa'at Fauzi Abdul Muthib, *Tausiq as-Sunnah fi al-Qarni as-Tsani al-Hijri, Ususuhu wa Ittijahatuhu*, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1981, h. 36-37.

¹³Jalaludin 'Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1979, cet. ke-2, h. 386-389.

¹⁴Muhammad Luqman as-Salafi, *Ihtimam al-Muḥadīṣin bi Naqdi al-ḥadīṣ, Sanadan wa Matnan*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh, 1984 M, h. 155.

sanad. Tetapi setelah terjadi fitnah, jika menerima riwayat *ḥadīṣ*, mereka akan mengatakan, “Sebutkan rijalmu (orang-orang yang menyampaikan *ḥadīṣ* ini padamu)”. Riwayat *ḥadīṣ* itu akan diambil jika rijalnya ahlu as sunnah; dan –sebaliknya—akan ditolak jika rijalnya dikategorikan ahlu al bida’¹⁵. Jadi, setelah perang Sifin mereka lebih berhati-hati terhadap sanad atau mempertanyakan secara ketat sumber informasi dan menelitinya dengan cermat.

Di penghujung abad pertama hijriah, kajian sanad berkembang pesat dan mendapat perhatian lebih serius. Syu’bah (w. 160 H) misalnya, sengaja mengamati gerak bibir Qatadah (w. 117 H) untuk membedakan apakah dia menerima *ḥadīṣ* dari tangan pertama atau kedua dengan memperhatikan redaksi *al tahammul wa al ‘ada’* yang digunakan¹⁶. Bahkan bukan hanya *muḥadīṣ* in yang mempersoalkannya, tetapi orang badui juga menanyakan kelengkapan sanad *ḥadīṣ* kepada Sufyan bin ‘Uyainah (w. 194 H)¹⁷

Ulama *ḥadīṣ* sampai abad ke-3 H belum memberikan definisi kesahihan secara jelas, mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat diperpegangi. Di antara pernyataan-pernyataan mereka yaitu¹⁸:

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat *ḥadīṣ*, terkecuali yang berasal dari orang-orang yang *tsiqah*.
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat *ḥadīṣ* itu diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya.
3. Tidak boleh diterima riwayat *ḥadīṣ* dari orang yang tidak dikenal memiliki pengetahuan *ḥadīṣ*.

¹⁵Muhammad Musthafa al-A’dzami, *Dirasat Fi al-ḥadīṣan-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, terjemahan oleh Ali Mustafa Yaqub, h. 531.

¹⁶*Ibid.*, h. 531.

¹⁷ Akram Dliya’ al-‘Umari, *Buhuts fi Tarikh as-Sunah al-Musyrifat*, Beirut: Dar al-Fiqr, 1984 M, cet. ke-4, h. 47.

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 120

4. Tidak boleh diterima riwayat *ḥadīṣ* dari orang-orang yang suka berdusta, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengerti *ḥadīṣ* yang diriwayatkannya.
5. Tidak boleh diterima riwayat *ḥadīṣ* dari orang yang ditolak kesaksiannya.

Berbagai pernyataan itu belum melingkupi seluruh syarat keshahihan suatu *ḥadīṣ*. Imam al-Syafi'ilah yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkret dan terurai tentang riwayat *ḥadīṣ* yang dapat dijadikan *hujjah*. *Ḥadīṣ* ahad tidak dapat dijadikan *hujjah* kecuali memenuhi dua syarat, pertama *ḥadīṣ* tersebut diriwayatkan oleh orang *tsiqah* ('adil dan dhabith), *kedua* rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi

Kriteria yang dikemukakan oleh al-Syafi'iy tersebut sangat menekankan pada sanad dan cara periwayatan *ḥadīṣ*. Kriteria sanad *ḥadīṣ* yang dapat dijadikan *hujjah* tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan sanad.¹⁹

Dan hal ini dipegangi oleh *muhadditsin* berikutnya, sehingga dia dikenal sebagai bapak ilmu *ḥadīṣ*. Namun, di beberapa tempat termasuk di Indonesia, al-Bukhary dan Muslim yang dikenal sebagai bapak ilmu *ḥadīṣ*, padahal mereka tidak mengemukakan kriteria definisi kesahihan *ḥadīṣ* secara jelas. Al-Bukhari dan Muslim hanya memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria *ḥadīṣ* yang kualitas sahih. Dan dari hasil penelitian oleh ulama, ditemukan perbedaan yang prinsip antara keduanya tentang kriteria kesahihan *ḥadīṣ* disamping persamaannya.²⁰

Perbedaan antara al-Bukhari dan Muslim tentang kriteria *ḥadīṣ* sahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, walaupun pertemuan itu terjadi hanya satu

¹⁹ *Ibid.*, h. 121

²⁰ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Edisi I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), h. 23

kali saja terjadi. Sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan; yang penting antara mereka telah terbukti kesezamannya.²¹

Dari kriteria *ḥadīṣ* sahih yang disepakati oleh mayoritas ulama *ḥadīṣ* diatas dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur kesahihan sanad *ḥadīṣ* ialah:

1. Sanad bersambung
2. Seluruh periwayat dalam sanadbersifat adil
3. Seluruh periwayat dalam sanadbersifat *dhabith*.
4. Sanad *ḥadīṣ* itu terhindar dari *Syadz*
5. Sanad *ḥadīṣ* itu terhindar dari '*illat*

Namun demikian, jauhnya jarak antara masa Rasul saw. dengan masa kodifikasi *ḥadīṣ* , sekitar satu setengah abad atau 150 tahun, menyebabkan teori-teri tersebut dalam prakteknya menghadapi hambatan yang cukup serius. Diantaranya yaitu terbatasnya data-data yang diperlukan dalam proses pembuktian. Dan pada perkembangan selanjutnya keterbatasan-keterbatasan ini diatasi oleh teori-teori baru, seperti Ash-shohabah Kulluhum 'Uduul (semua sahabat bersifat '*ādil*). Dengan kata lain, validitas satu generasi pertama, generasi sahabat, tidak perlu ada pembuktian.

Dalam ukuran modern, teori kritik sanad secara umum mengandung kelemahan inheren, seperti anggapan tentang seorang manusia terhormat yang tidak memiliki keinginan berdusta sehingga mereka pasti bercerita benar. Di samping itu, para peneliti *ḥadīṣ* kadang tidak menyadari adanya masalah ingatan yang keliru, pikiran yang mengandung kepentingan, pembacaan ke belakang (dari masa kini ke masa lalu) atau pun tersangkutnya pengaruh seseorang dan bahkan tentang adanya berbagai tuntutan mendesak.

Kelemahan yang terdapat dalam teori kritik sanad ini mencerminkan tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuktian validitas sebuah *ḥadīṣ* . Oleh karena itu, bukan hanya kritik sanad saja

²¹ *Ibid.*, h. 23

satu-satunya hal yang bisa dilakukan dalam proses pembuktian keshohihan *ḥadīṣ*, kritik matan pun semestinya menjadi suatu keharusan yang dilakukan dan dikembangkan hingga kini dalam proses pembuktian validitas dan otentisitas sebuah *ḥadīṣ*.

Kritik sanad bertujuan mengevaluasi perawi *ḥadīṣ* secara proporsional, baik hal positif maupun negatif; dengan mengupas karakteristik setiap rangkaian sanad *ḥadīṣ*. Sehingga diketahui, apakah perawinya itu seorang yang integritas moralnya tidak cacat, taqwa, jujur, cerdas, dan seterusnya, atau sebaliknya sanad yang terlibat dalam rangkaian riwayat itu orang yang integritas moralnya tercemar, rusak, pelupa, pendusta, dan sebagainya²².

Pengertian dan kriteria *ḥadīṣ* Ṣaḥīḥ di atas yang dijadikan sebagai tolok ukur kritik sanad guna mengetahui kualitas sebuah *ḥadīṣ*, apakah termasuk *ḥadīṣ* Ṣaḥīḥ, hasan ataupun *Da'īf*. Aspek sanad berkaitan erat dengan periwayat, sebab kajian sanad pada dasarnya difokuskan pada kualitas para periwayat dan metode periwayat yang digunakan.²³ Tanpa mengetahui hal ihwal seputar periwayat *ḥadīṣ*, maka lima kriteria dalam kritik sanad yang telah disebutkan sebelumnya tidak akan bisa diidentifikasi secara langsung. Atau dengan kata lain, sangat tidak mungkin untuk menelusuri otentisitas sanad *ḥadīṣ* tanpa mengetahui kondisi periwayat dalam jalur sanad yang ada.

Untuk mengkaji kondisi para periwayat yang terlibat langsung dalam proses transmisi *ḥadīṣ*, Ilmu Rijāl al-Hadīṣ merupakan perangkat keilmuan yang biasa digunakan. Dalam studi *ḥadīṣ*, ilmu ini mempunyai dua anak cabang, yaitu Ilmu Târikh al-Ruwâḥ dan Ilmu Jarh wa al-Ta'dīl. Cabang ilmu yang pertama didefinisikan sebagai “ilmu yang membahas rawi-rawi, dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan-periwayatan

²²Ali Mustafā Ya'qub, *Kritik ḥadīṣ*, Jakarta: Pustaka Hiadayah, 1995, h. 98.

²³Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkh ilâ 'Ulûm al-Hadīṣ*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 12

mereka terhadap *ḥadīṣ* .”²⁴ Oleh sebab itu, fokus utama Ilmu Târikh al-Ruwâh adalah pada sejarah hidup para perawi *ḥadīṣ* . Sedangkan cabang ilmu yang kedua dipaparkan dengan “ilmu yang membahas mengenai keadaan para rawi *ḥadīṣ* dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.” Yang memberikan pengertian bahwa fokus utamanya adalah untuk menjustifikasi kualitas kepribadian dan intelektual periwayat.

Sementara itu, guna mendapatkan data-data periwayat yang memiliki rentang masa yang panjang dengan masa sekarang sendiri, menggunakan kitab-kitab *Rijâl al-Hadīts* yang telah dihasilkan oleh para ulama *ḥadīṣ* sebelumnya. Masing-masing kitab *rijâl* mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan orientasi penulisnya. Di antara kitab-kitab tersebut terdapat jenis kitab yang memuat rawi-rawi dalam kitab *ḥadīṣ* tertentu, seperti *Rijâluḥû Shahîh Muslim* karya Abû Bakr Ahmad bin Alî al-Asfahânî (w. 428 H), *al-Jam‘u baina Rijâl al-Shahîhain* buah tangan Ibn al-Qiranî (w.507 H), *al-Ta’rîf bi Rijâl al-Muwaththâ‘* karya al-Tamîmî (w. 416 H). Ada pula kitab-kitab yang khusus memuat rawi Kutub *al-Sittah*, misalnya *Tahdzîb al-Kamâl* karya al-Mizzî, *Tahdzîb al-Tahdzîb* hasil karya Ibnu Hajar al-Asqalany, *Khulâshah Tahdzîb Tahdzîbal-Kamâl* karya al-Khazrajî. Selain itu, ada pula kitab-kitab yang khusus memuat para rawi yang terpercaya (*tsiqah*), seperti Kitab *al-Tsiqât* karya Ibnu Hibbân al-Busthî dan Kitab *al-Tsiqât* karya al-‘Ijlî. Muncul pula kitab-kitab yang berisi para periwayat yang lemah atau masih diperdebatkan, seperti Kitab *al-Dhu‘afâ‘* karya al-‘Uqailî, *al-Kâmil fî Dhu‘afâ‘ al-Rijâl* karya al-Jurjânî, dan Mizân al-I‘tidâl fî *Naqd al-Rijâl* karya al-Dzahabî.²⁵

²⁴ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadīts ‘Ulûmuh wa Mushthâhuh*, Beirut:Dâr al-Fikr, 1989, h. 353

²⁵ Mahmûd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd* (Hb: al-Mathba‘ah al-‘Arabiyah, 1978), h. 107-137

3. Kritik Matan *Ḥadīṣ*

Menurut Al-Adlabi sebuah *ḥadīṣ* dikatakan matan diterima sebagai matan *ḥadīṣ* yang *Ṣaḥīḥ* apabila :

- a) Tidak bertentangan dengan Al Qur'an
- b) Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ* Rosulullah yang memiliki bobot akurasi yang lebih tinggi
- c) Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah.
- d) Menunjukkan cirri-ciri sabda rosulullah secara redaksional.²⁶

Selanjutnya menurut Al Khatib Al Baghdadi kriteria matan *ḥadīṣ* yang *Ṣaḥīḥ* yaitu:

- a) tidak bertentangan dengan akal sehat,
- b) tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an yang telah muhkam
- c) tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ* mutawatir,
- d) tidak bertentangan dengan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf
- e) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
- f) tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ* Ahad yang kualiras ke*Ṣaḥīḥ*annya lebih kuat.²⁷

Ibn Al Jawzi memberikan tolak ukur ke*Ṣaḥīḥ*an matan *ḥadīṣ* secara singkat yaitu setiap *ḥadīṣ* yang bententangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti *ḥadīṣ* tersebut tergolong *ḥadīṣ* maqdhū', karena Nabi Muhammad tidak mungkin Nabi Muhammad menetapkan sesuatu tidak sesuai dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama.²⁸

Muhammad Al Ghazali menetapkan tujuh kriteria matan *ḥadīṣ* yang *Ṣaḥīḥ* yaitu ;

- a) Matan *ḥadīṣ* sesuai dengan Al Qur'an.
- b) Matan *ḥadīṣ* sejalan dengan matan *ḥadīṣ* *Ṣaḥīḥ* lainnya.
- c) Matan *ḥadīṣ* sejalan dengan fakta sejarah

²⁶Umi Sumbulah, *op. cit.*, h. 101-102

²⁷*Ibid.*, h. 101-102

²⁸Bustamin, *Metodologi Kritik ḥadīṣ*(Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 63

- d) Redaksi matan *ḥadīṣ* menggunakan bahasa arab yang baik.
- e) Kandungan matan *ḥadīṣ* sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran agama Islam
- f) *ḥadīṣ* itu tidak bersifat syaz(yakni salah seorang perawinya bertentangan dengan periwayatannya dengan perawi lainnya, yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya).
- g) *ḥadīṣ* tersebut harus bersih dari ‘illah qadihah(yakni cacat yang diketahui oleh para ahli *ḥadīṣ* , sehingga mereka menolaknya).²⁹

Menurut Shalah Al-Din al Adlabi kesulitan dalam kritik matan lebih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a) Langkanya kitab-kitab yang membahas kritik matan dan metodenya
- b) Pembahasan mtan *ḥadīṣ* pada kitab-kitab tertentu termuat diberbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus
- c) Adanya keraguan di kalangan ahli *ḥadīṣ* untuk mengklaim sesuatu sebagai bukan *ḥadīṣ* padahal *ḥadīṣ* , demikian sebaliknya.

M. Syuhudi Ismail, faktor- faktor yang menonjol penyebab sulitnya penelitian matan *ḥadīṣ* adalah:

- a) Adanya periwayatan secara makna
- b) Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja
- c) Latar belakang timbulnya petunjuk *ḥadīṣ* tidak selalu mudah diketahui.
- d) Adanya kandungan petunjuk *ḥadīṣ* yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra rasional.
- e) Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan *ḥadīṣ* .³⁰

Dr. Syuhudi Isma’īl mengungkapkan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian matan *ḥadīṣ* adalah sebagai berikut :³¹

- a) Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya

²⁹*Ibid.*, h. 104-105

³⁰Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman ḥadīṣ Nabi*, Yogyakarta: Teras, 2008, h. 68-69

³¹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ḥadīṣ Nabawi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, h.

b) Meneliti Susunan, Lafal Matan yang Semakna

c) Meneliti Kandungan Matan

Ulama ahli *ḥadīṣ* sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *anmat ḥadīṣ* yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Apabila mengacu pada pengertian *ḥadīṣ Ṣaḥīḥ* yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi keṢaḥīḥan *matan ḥadīṣ* adalah 1). terhindar dari *syuzuz* dan 2). terhindar dari *'illat*. *Syuzuz* dan *'illat* selain terjadi pada *sanad* juga terjadi pada *matan ḥadīṣ*.³²

Dari keberagaman tolok ukur yang ada, terdapat unsur-unsur yang oleh Syuhudi Ismail merumuskan dan mengistilahkannya dengan kaedah minor bagi *matan* yang terhindar dari *syuzuz* dan *'illat*.³³

Adapun kaedah minor bagi *matan* yang terhindar dari *syuzuz* adalah : *Pertama*. *Matan* bersangkutan tidak menyendiri, *kedua*. *Matan ḥadīṣ* tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ* yang lebih kuat. *Ketiga*, *Matan ḥadīṣ* itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. *Keempat*, *matan ḥadīṣ* itu bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.³⁴

Adapun kaedah minor yang tidak mengandung *'illat* adalah : *Pertama*, *matan ḥadīṣ* tidak mengandung *idraj* (sisipan). *Kedua*, *matan ḥadīṣ* tidak mengandung *ziyadah* (tambahan). *Ketiga*, *matan ḥadīṣ* tidak mengandung *maqlub* (pergantian lafaz atau kalimat). *Keempat*, *matan* Tidak terjadi *idhthirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). *Kelima*, tidak terjadi kerancuan lafaz dan penyimpangan makna yang jauh dari *matan ḥadīṣ* itu.³⁵

³²*Ibid.*, h. 117

³³Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahahihan Sanad ḥadīṣ; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (cet . II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.145-149.

³⁴Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami ḥadīṣNabi*, h. 117

³⁵*Ibid.*, h. 117

B. Kaedah Pemahaman *Ḥadīṣ*

Secara garis besar dalam memahami *ḥadīṣ* Nabi, terdapat dua kelompok, yakni :

1. *Ahl al-ḥadīṣ* (Tekstualis) : kelompok yang memahami *ḥadīṣ* hanya dengan melihat kepada lahiriyah teks *ḥadīṣ* tanpa memperhatikan sebab-sebab terkait di sekeliling teks tersebut.
2. *Ahl ar-Ra'yi* (Kontekstualis): kelompok yang memahami *ḥadīṣ* melalui pengembangan penalaran terhadap factor-faktor yang ada di belakang teks dan memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang pada al-qur'an dan sunnah. Salah satu metode yang digunakan dalam memahami *ḥadīṣ* nabi adalah metode yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu:

- a. Memahami *ḥadīṣ* sesuai dengan tuntunan al-Qur'an

Menurut Yusuf al-Qardhawi, untuk memahami *ḥadīṣ* dengan benar, harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, beliau juga mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara *ḥadīṣ* dan al-Qur'an.

- b. Mengumpulkan *ḥadīṣ* yang satu tema dan pembahasan pada satu tempat.

Salah satu kaidah dasar dalam memahami sunnah dengan pemahamn yang benar, yaitu mengumpulkan *ḥadīṣ -ḥadīṣ ṣaḥīḥ* yang punya pembahasan sama dalam satu tempat, agar *ḥadīṣ* yang *mutasyabih* (yang memiliki banyak penafsiran) bisa dikembalikan ke yang *muhkam* (maknanya jelas), yang *mutlaq* (tidak terikat) di bawa ke yang *muqayyad* (terikat), dan yang *'Am* (makna umum) di tafsirkan ke yang *khas* (makna khusus). Dengan cara seperti ini kita dapat memahami *ḥadīṣ* secara optimal, karena dengan metode tematis ini kita dapat mengumpulkan *ḥadīṣ -ḥadīṣ* yang setema baik semakna maupun yang kontradiktif agar dapat dikompromikan maknanya serta tidak cukup pula kita memahami suatu permasalahan

hanya dengan memahami dengan satu *ḥadīṣ* saja tanpa menghiraukan *ḥadīṣ -ḥadīṣ* yang lain.

c. Memadukan *ḥadīṣ -ḥadīṣ* kontradiktif.

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, pada dasarnya nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi adalah lahiriahnya bukan dalam kenyataan yang hakiki. Dalam hal ini ada dua cara yang dapat digunakan:

1. *Al-Jam'u* (Pengkompromian)

Memahami *ḥadīṣ* dengan baik termasuk hal yang sangat penting, yaitu dengan cara menyesuaikan antara berbagai *ḥadīṣ* yang redaksinya tampak seolah-olah bertentangan, demikian pula makna kandungannya yang tampak berbeda. Cara yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan semua *ḥadīṣ* dan kemudian dinilai secara proporsional sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan.

2. *Tarjih*

Tarjih adalah memenangkan salah satu dari dua *ḥadīṣ* atau lebih dengan berbagai cara pentarjihan yang telah ditentukan oleh para ulama.

3. *Nasikh wa Mansukh*

Nasikh wa Mansukh: *mansukh* di sini menurut beliau bukan berarti penghapusan dalam arti sebenarnya, tetapi sebagai *rukhsah* atau karena situasi atau kondisinya yang berbeda.

4. *Mutawaqaf* : yaitu *ḥadīṣ muthalif* yang tidak dapat dikompromikan, tidak dapat di *tansih*-kan dan tidak dapat pula di *tarjih*-kan

d. Mengetahui asbabul wurud *ḥadīṣ* .

Yaitu memahami *ḥadīṣ* dengan melihat latar belakang, situasi, kondisi social masyarakat pada saat itu.

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Dalam memahami *ḥadīṣ* harus selalu berpegang dan mementingkan makna substansial, tujuan atau sasaran hakiki teks *ḥadīṣ*. Karena sarana pada lahiriyah *ḥadīṣ* dapat berubah-ubah dari suatu masa ke masa yang lain tetapi kita harus tetap terpaku pada tujuan hakiki dari *ḥadīṣ* tersebut.

- f. Membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majaz*.

Pemahaman berdasarkan *majaz* terkadang merupakan suatu keharusan, karena jika tidak, orang akan tergelincir kekeliruan, Karena banyak *ḥadīṣ* yang menggunakan *ḥadīṣ* yang *majaz* (kiasan), sebab Nabi adalah orang yang menguasai retorika atau *balaghah*, beliau menggunakan *majaz* untuk mengungkapkan maksud beliau dengan cara-cara yang mengesankan.³⁶

- g. Memastikan makna kata-kata dalam *ḥadīṣ*.

Untuk dapat memahami *ḥadīṣ* dengan sebaik-baiknya, menurut beliau penting sekali untuk memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan dalam kalimat *ḥadīṣ*. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya.³⁷

Selain itu diperlukan perangkat lain guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu *ḥadīṣ* tersebut. Di antara pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan Bahasa, mengingat *ḥadīṣ* Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam memahami *ḥadīṣ* adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan *ghirah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.

³⁶Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami ḥadīṣ Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 168

³⁷Yusuf al-Qardhawi, *Kaifā Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, (al-Qahirah : Dārul as-Syuruq, 2002), h. 179.

2. Pendekatan Historis, mengingat *ḥadīṣ* Nabi direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan memahami *ḥadīṣ* tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan *ḥadīṣ* tersebut tersentuh oleh umatnya.
3. Pendekatan Kultural, mengingat pada masa Nabi, masyarakatnya sudah mempunyai budaya dan Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakatnya.
4. Pendekatan Sosiologis, mengingat misi Nabi adalah *Rahmatan lil 'Alamin* artinya Nabi berikut pesan pesan moral di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan social kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.
5. Pendekatan Psikologis, mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah barang tentu untuk sampai nya misi ini Nabi memperhatikan kondisi psikis umatnya, sehingga apa beliau sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan untuk selanjutnya dapat mengamalkannya.
6. Pendekatan kesehatan dan berbagai pendekatan lainnya yang memungkinkan dalam rangka memahami suatu *ḥadīṣ* secara lebih komprehensif.

BAB III

Gambaran Umum dan Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil

A. Definisi buang air kecil dan relevansinya bagi kesehatan

Buang air kecil adalah peristiwa dikeluarkannya urin pada alat pembuangan air kecil dari uretra sampai meatus air kecil keluar tubuh. Peristiwa tersebut juga dikenal dengan nama pipis dan buang air kecil.¹

Dalam kesehatan manusia (dan beberapa hewan lainnya) proses buang air kecil dibawa dibawah kontrol sukarela. Bagi orang yang masih bayi, beberapa orang yang berusia tua, dan orang-orang dengan masalah neurologi, buang air kecil dapat terjadi sebagai refleks tak sukarela. Normalnya, orang dewasa buang air kecil sebanyak tujuh kali sehari.²

Kebanyakan orang yang memiliki kebiasaan buang air kecil berdiri, kemudian akan mendirikan shalat, ketika akan ruku' terasa ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya, itulah sisa buang air kecil yang tidak habis ketika buang air kecil sambil berdiri. Apabila hal ini terjadi, maka shalat yang dikerjakannya tidak sah karena najis dan salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadats kecil maupun hadats besar.

Secara medis, buang air kecil berdiri adalah penyebab utama penyakit kencing batu pada semua penderita penyakit tersebut. Juga merupakan salah satu penyebab penyakit lemah syahwat bagi sebagian pria.³

Bagi umat Islam, Kebanyakan setelah buang air kecil sambil berdiri merka akan segera mengambil wudhu dan sholat. Dalam sholat tentu ada gerakan sujud, rukuk dan gerakan itu biasanya memancing sisa kotoran keluar dari kemaluan. Itu biasanya adalah sisa air seni yang terpencah karena buang air kecil sambil berdiri tadi. Jika hal itu terjadi, tentu ibadah anda tidak sah.

¹Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *Keajaiban-Keajaiban Dalam Tubuh Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2006) h. 200

²*Ibid.*, h. 200

³<http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-buang-air-kecil-berdiri.html> diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.07.

Dan anda harus mengulang kembali serta membersihkan tubuh anda dari najis dan juga *hadās* kecil maupun *hadās* besar.

Kebanyakan para pria yang buang air kecil sambil berdiri akan mudah terkena lemah syahwat karena , karena sisa air seni akan mengakibatkan kelenjer otot-otot dan urat halus sekitar zakar menjadi lembek dan kendur. Namun jika anda buang air sambil duduk, hal itu tidak akan terjadi karena keadaan tulang paha kiri dan kanan akan merenggangkan himpitan buah zakar. Buang air dengan cara duduk sebenarnya menyehatkan karena sekitar otot buah zakar akan terpelihara dan air senipun akan terbangun hingga habis tanpa perlu terpercang.

Penyakit kencing batu yang disebabkan oleh buang air kecil berdiripun tak main-main. Karena batu karang yang berada dalam ginjal atau kantong seni adalah sisa dari air seni yang tidak terbangun habis. Endapan itulah yang akhirnya mengkristal dan menyebabkan batu ginjal.⁴

B. Etika Buang Air Kecil

Dalam sebuah kitab yang dikarang oleh Majid bin Su'un al-Ushyan yang berjudul "Adabu Qadla'I al-Hajat" yang kemudian diterjemahkan oleh Muzafar Sahidu bin Mahsun dengan judul Adab Buang Hajat. Dalam buku ini, sudah dibahas tentang adab-adab yang berkaitan dengan buang hajat. Termasuk dalam kategori ini adalah buang air kecil.

Adapun adab-adab buang air kecil sebagaimana dinukil dari buku di atas adalah sebagai berikut⁵:

- a. Menghindari tiga tempat terlarang, yaitu: sumber mata air, di jalanan dan di bawah tempat orang bernaung.
- b. Dilarang buang air kecil di tempat yang tergenang.
- c. Jika seseorang ingin membuang hajatnya pada tempat yang lapang maka hendaklah dia menjauh.

⁴<http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-buang-air-kecil-berdiri.html> diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.07.

⁵Majid bin Su'ud al-Ushyan, *Adab Qadla' al-Hajat*, T.tp.: Islam House, 2009, h.1-7

- d. Tidak mengangkat pakaian sampai dirinya mendekat di bumi; sehingga auratnya tidak terbuka.
- e. Dimakruhkan memasuki tempat membuang air dengan membawa sesuatu yang bertuliskan zikir kepada Allah.
- f. Dilarang menghadap atau membelakangi kiblat saat buang air pada tempat yang lapang, dan diperbolehkan pada wc yang berbentuk bangunan.
- g. Disunnahkan untuk masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan ketika masuk kedalam toilet dengan membaca basmalah.
- h. Menutup diri saat membuang hajat.
- i. Dibolehkan buang air kecil dengan berdiri dan duduk.
- j. Dilarang memegang kemaluan dengan tangan kanan saat buang air kecil.
- k. Hendaklah membersihkan kotoran dengan air dan batu (sesuatu yang mengisap) sesudah membuang hajat.
- l. Dilarang membersihkan kotoran dengan tulang dan kotoran.
- m. Membersihkan kotoran memakai batu dengan jumlah yang ganjil, minimal mengusap tempat kotoran sejumlah tiga kali.
- n. Dimakruhkan berbicara saat berada di kakus/wc.
- o. Mencuci tangan setelah membuang hajat.

C. **Ḥadīṣ Tentang Buang Air Kecil**

Dalam penelitian ini, *ḥadīṣ* Nabi Muhammad saw. tentang buang air kecil dikelompokkan kedalam dua kelompok. Yaitu kelompok *ḥadīṣ* yang dijadikan sebagai hujjah kebolehan buang air kecil berdiri dan kelompok *ḥadīṣ* yang dijadikan argumentasi buang air kecil duduk.

1. Ḥadīṣ tentang buang air kecil berdiri

a. Riwayat Imam Bukhori

(1) حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ⁶

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Hudzaifah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, beliau lalu buang air kecil sambil berdiri. Kemudian beliau meminta air, maka aku pun datang dengan membawa air, kemudian beliau berwudlu."

(2) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ

حُدَيْفَةَ، قَالَ: «رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ

خَلْفَ حَائِطٍ، فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ، فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ، فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ،

فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ»⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Hudzaifah berkata, "Aku berjalan-jalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum di balik tembok dan buang air kecil sambil berdiri sebagaimana kalian berdiri. Aku lalu menjauh dari beliau, namun beliau memberi isyarat kepadaku agar mendekat, maka aku pun mendekat dan berdiri di belakangnya hingga beliau selesai."

⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba'ah as-Salafiyyah, 1400 H), Jld. I, h. 92

⁷*Ibid.*, h. 92

(3) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ وَيَقُولُ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ تَوْبَ أَحَدِهِمْ قَرَضَهُ فَقَالَ حَدِيثُهُ لَيْتَهُ أَمْسَكَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا⁸

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Abu Wa'il ia berkata, "Abu Musa Al Asy'ari sangat berlebihan dalam urusan buang air kecil, ia berkata, "Jika Bani Israil buang air kecil lalu mengenai pakaiannya, maka mereka memotong pakaiannya." Maka Hudzaifah pun berkata, "Aku tidak setuju! Sebab Nabi shallallahu 'al aihhi wasallam pernah buang air kecil sambil berdiri di tempat pembuangan sampah."

(4) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حَدِيثِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ لَقَدْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا⁹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb dari Syu'bah dari Manshur dari Abi Wa'il dari Khudzaifah ra. Berkata "sungguh saya telah melihat Rasulullah saw atau berkata sungguh Nabi telah mendatangi tempat sampah suatu kaum kemudian buang air kecil berdiri"

⁸Ibid., h. 92

⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba'ah as-Salafiyyah, 1400 H), Jld. II, h. 200

b. Riwayat Imam Muslim

(1) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ

حُدَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَى إِلَيَّ سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ

قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ اذْنُهُ فَذَنُوتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَيَّ

خُفِّيهِ¹⁰

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abu Khaitsamah dari al-A'masy dari Syaqiq dari Hudzaifah dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat kami sampai di suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum beliau buang air kecil sambil berdiri, maka aku pun menjauh dari tempat tersebut. Setelah itu beliau bersabda: 'Kemarilah.' Aku pun menghampiri beliau hingga aku berdiri di samping kedua tumitnya. Beliau lalu berwudlu dengan menyapu atas sepasang khuf beliau."

(2) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ أَبُو مُوسَى

يُشَدُّ فِي الْبَوْلِ وَيَبُولُ فِي قَارُورَةٍ وَيَقُولُ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ جِلْدَ

أَحَدِهِمْ بَوْلٌ فَرَضَهُ بِالْمَقَارِيضِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لَوَدِدْتُ أَنَّ صَاحِبِكُمْ لَا يُشَدُّ هَذَا

التَّشْدِيدَ فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى فَأَتَى سُبَاطَةَ

خَلْفَ حَائِطٍ فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ فَبَالَ فَأَنْتَبَذْتُ مِنْهُ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُ

فَقُمْتُ عِنْدَ عَقَبِهِ حَتَّى فَرَغَ¹¹

¹⁰Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qsyairy an-Nasisabury. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Cet. I; Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam, 1422 H / 2001 M), h. 77

¹¹*Ibid.*, h. 77

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dia berkata, "Dahulu Abu Musa sangat keras dalam masalah buang air kecil, dan dia buang air kecil di botol, dia lalu berkata, 'Sesungguhnya bani Israil apabila air buang air kecil lalu mengenai kulit mereka, niscaya mereka memotongnya dengan gunting.' Lalu Hudzaifah berkata, 'Sungguh saya ingin agar sahabat kalian ini tidak terlalu keras dalam masalah ini. Sungguh, aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan-jalan bersama kami, lalu beliau mendatangi tempat pembuangan hajat di belakang suatu kebun, lalu berdiri sebagaimana salah seorang dari kalian berdiri dan buang air kecil, saat aku menjauh dari beliau, maka beliau pun memberikan isyarat kepadaku untuk mendekat, maka saya mendekat, lalu berdiri di samping tumit beliau hingga beliau selesai buang air kecil”.

c. Riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ

حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ وَهَذَا لَفْظُ حَفْصٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خُدَيْفَةَ قَالَ أَتَى

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ فَأَيُّمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَمَسَحَ عَلَى

خَفِيِّهِ. 12

Artinya: “Menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dan Muslim bin Ibrahim mereka berkata menceritakan kepada kami Syu’bah, dan menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Abu Awanah dan inilah lafadz Hafsh dari Sulaiman dari Abu Wail dari Khudzaifah berkata “Rasululullah mendatangi tempat sampah suatu kaum lalu beliau buang air kecil berdiri kemudian mengambil air lalu mengusap muzahnya”.

¹²Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sijistany Abu Daud, *Sunan Abu Daud*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Jld. 1, Juz. 1, h. 6-7

d. Riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوءٍ فَذَهَبْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْهُ فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيَّ خُفِّيهِ.¹³

Artinya: "Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Hudzaifah, dia berkata, "Nabi SAW mendatangi tempat pembuangan sampah suatu penduduk, lalu beliau buang air kecil di atasnya dengan berdiri. Lalu aku membawa air wudhu kepada beliau. Kemudian aku pergi untuk mundur dari beliau tapi Beliau memanggilku sampai aku di dekatnya. Beliau wudhu dan mengusap kedua sepatunya (khuf)"

e. Riwayat Imam Nasa'i

(1) أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَيْتُ إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ فَدَعَانِي وَكُنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ حَتَّى فَرَعْتُ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيَّ خُفِّيهِ.¹⁴

¹³Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzy*. (Cet.II; Semarang: PT. Toha Putra, T.Th), Jld. I, h. 11

¹⁴Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i Abu Abdurrahman, *Sunan an-Nasa'i*, Dita'liq dan di Tashih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albany . (Cet. I; Riyadh Dar al-Ma'arif, T.Th), h. 12, 13

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Isa bin Yunus berkata; Telah memberitakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Hudzaifah dia berkata: "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika sampai di tempat pembuangan sampah suatu kaum, beliau buang air kecil sambil berdiri, maka aku segera menjauh darinya. Beliau kemudian memanggilku, dan aku di belakangnya hingga beliau selesai. Beliau lalu berwudlu dan mengusap kedua sepatunya (khuf)."

(2) أَخْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي

وَإِئِيلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ

قَائِمًا¹⁵

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Ismail berkata; Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Abu Wa'il dari Hudzaifah "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu ia buang air kecil dengan berdiri."

(3) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ

أَبَا وَائِيلٍ أَنَّ حُدَيْفَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ

فَبَالَ قَائِمًا¹⁶

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basyar dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Manshur berkata; saya mendengar Abu Wa'il bahwasannya Hudzaifah telah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah

¹⁵Ibid., h. 12, 13

¹⁶Ibid.. h. 12, 13

mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu ia buang air kecil dengan berdiri."

(4) أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا بِهِزُّ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ

وَمَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى إِلَى

سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ فَأَيْمًا قَالَ سُلَيْمَانُ فِي حَدِيثِهِ وَمَسَحَ عَلَى خُفِّهِ وَمَ يَذْكُرُ

مَنْصُورُ الْمَسْحِ¹⁷

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin 'Ubaidillah dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Bahzun berkata; Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dan Manshur dari Abu Wa'il dari Hudzaifah bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berjalan menuju tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu ia buang air kecil dengan berdiri. Sulaiman berkata dalam ḥadīshnya; "dan Beliau mengusap kedua khufnya (kedua sepatunya) sedangkan Manshur tidak menyebutkan tentang mengusap khuf sepatu."

f. Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ

الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ فَأَيْمًا. قَالَ

شُعْبَةُ قَالَ عَاصِمٌ يَوْمَئِذٍ وَهَذَا الْأَعْمَشُ يَزْوِيهِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ وَمَا حَفِظَهُ

فَسَأَلْتُ عَنْهُ مَنْصُورًا فَحَدَّثَنِيهِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ فَأَيْمًا¹⁸

¹⁷Ibid., h. 12, 13

¹⁸Muhammad bin Yazid al-Qazwiny ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*. ((Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Jld. 1, h. 111-112

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ishaq bin Mnsur menceritakan kepada kami Abu Daud menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ashim dari Abu Wail dari al-Mughiroh bin Sy'bah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri (di sana). Syu'bah berkata, "Asyim berkata saat itu bahwa Al A'masy meriwayatkan ini dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah serta sesuatu yang dihafalkannya. Kemudian aku menanyakannya kepada Mansyur, maka ia meriwayatkannya kepadaku dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, "Bahwa Rasulullah SAW mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri (di sana)."

g. Riwayat Imam Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أُنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ حُدَيْفَةَ قَالَ : جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ : لَا أَعْلَمُ فِيهِ

كِرَاهِيَةٌ¹⁹

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah memberitakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wa'il dari Hudzaifah ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan ke sebuah lorong (kosong) suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri". Abu Muhammad berkata: "Aku tidak mengetahui adanya hukum makruh dalam hal demikian".

h. Riwayat Imam Ahmad

(1) حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ وَحَمَّادُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى عَلَى سُبَّاطَةِ بَنِي

فُلَانٍ فَبَالَ قَائِمًا

¹⁹Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi Abu Muhammad, *Sunan ad-Darimy*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Juz. 1, h. 171

Artinya: “Menceritakan kepada kami Affan menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami Ashim bin Bahdalah dan Hammad dari Abu Wail dari al-Mughiroh bin Sy’bah, bahwa Rasulullah SAW mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri (di sana).

(2) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَذَهَبَتْ أَتْبَاعُهُ عَنْهُ فَقَدَّمَنِي

Artinya: “Menceritakan kepada kami Sufyan menceritakan kepada kami al-A’asy menceritakan kepada kami Syaqiq dari Khudzaifah bahwa Nabi SAW mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri lalu saya menjauh dari Beliau lalu Beliau mendekat padaku”.

(3) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَيْكِلِ

السَّلُولِيِّ حَدَّثَنَا حُدَيْفَةُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ

قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Nu’aim menceritakan kepada kami Yunus yakni Ibnu Abi Ishaq dari Abi Ishaq dari Nahik as-Sululy menceritakan kepada kami Khudzaifah berkata saya melihat Rasulullah SAW mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri (di sana)”

(4) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقٍ فَتَنَحَّى فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَتَبَاعَدْتُ مِنْهُ فَأَذَّنَانِي

حَتَّى صَرْتُ قَرِيبًا مِنْ عَقْبِيهِ فَبَالَ قَائِمًا وَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفِّيهِ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya bin Said dari al-A’masy menceritakan kepada saya Syaqiq dari Khudzaifah berkata “saya bersama Nabi SAW di sebuah jalan lalu menepi kemudian mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu aku menjauh dari Beliau lalu Beliau mendekatiku sehingga saya dekat di samping Beliau, kemudian beliau buang air kecil sambil berdiri dan mengambil air untuk wudlu dan mengusap muzahnya.”

(5) حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ الْأَعْمَشُ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ دَعَا

بِمَاءٍ فَأَتَيْتُهُ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيَّ خُفَّيْهِ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Husyaim berkata Al-A’masy menceritakan kepada kami dari Abu Wail dari Khudzaifah bin al-Yaman berkata “saya melihat Rasulullah SAW mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu buang air kecil sambil berdiri kemudian meminta air dan saya memberikannya lalu Beliau berwudlu dan mengusap muzahnya.”

(6) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ أَنَّ

أَبَا مُوسَى كَانَ يُشَدُّ فِي الْبَوْلِ قَالَ كَانَ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِذَا أَصَابَ أَحَدَهُمُ الْبَوْلُ

يُتْبِعُهُ بِالْمِقْرَاضِينَ قَالَ حُدَيْفَةُ وَدِدْتُ أَنَّهُ لَا يُشَدُّ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى أَوْ قَالَ مَشَى إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمِ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far menceritakan kepada kami Syu’bah dari Manshur berkata saya mendengar Abu Wail menceritakan bahwa Abu Musa menekankan dalam buang air kecil dia berkata Bani

Israil ketika terkena percikan air buang air kecil maka mereka menggungtingnya, Khudzaifah berkata saya ingin bahwa dia tidak menekankan, sungguh saya telah melihat Rasulullah SAW datang atau berkata jalan ke tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu buang air kecil dengan berdiri.”

2. Hadis tentang buang air kecil duduk

a. Riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ
إِلَّا قَاعِدًا.²⁰

Artinya:“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa bercerita kepadamu bahwa Nabi SAW buang air kecil dengan berdiri, maka jangan mempercayainya! Beliau tidak pernah buang air kecil kecuali dengan duduk (berjongkok)."

b. Riwayat Imam Nasa'i

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ
يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا²¹

Artinya:“Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Syarik dari Miqdam bin Syuraih dari Ayahnya dari Aisyah dia berkata: "Barangsiapa mengabarkan kepadamu bahwa

²⁰Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. *op. cit.*, h.10

²¹*Ibid.*, h. 13

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam buang air kecil sambil berdiri, jangan kamu mempercayainya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak buang air kecil kecuali sambil duduk."

c. Riwayat Imam Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقْهُ أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا²²

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Suwaid bin Sa'id dan Ismail bin Musa as-Suddy mereka berkata menceritakan kepada kami Syarik dari al-Miqdam bin Syuraj bin Hani' dari Bapaknyanya dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa yang meriwayatkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW buang air kecil sambil berdiri, maka janganlah membenarkannya. (Karena) aku melihat beliau buang air kecil sambil duduk (berjongkok)".

d. Riwayat Imam Ahmad

(1) حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُقَيْبٍ عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقْهُ مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَائِمًا مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ²³

Artinya: "Menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari al-Miqdam dari Bapaknyanya dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa yang meriwayatkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW buang air kecil sambil berdiri, maka janganlah membenarkannya. Rasulullah SAW tidak

²²Muhammad bin Yazid al-Qazwiny ibnu Majah Abu Abdillah, *op. cit.*, h. 112

²³Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*. (Cet. I; Kairo: Dar al-Ḥadīṣ, 1416 H / 1996 M), Jld. XIV, h. 497

pernah buang air kecil sambil berdiri semenjak diturunkannya al-Qur'an.”

(2) حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَتْ عَائِشَةُ

مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُهُ مَا بَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا مَا بَالَ مُنْذُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ²⁴

Artinya: “Menceritakan kepada kami Waqi’ dari Sufyan dari al-Miqdam bin Syuraij bin Hani’ dari Bapaknyanya dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa yang meriwayatkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW buang air kecil sambil berdiri, maka janganlah membenarkannya. Rasulullah SAW tidak pernah buang air kecil sambil berdiri semenjak diturunkannya al-Qur'an.”

(3) حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَعْنَى عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ

عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا بَعْدَ مَا

أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ فَلَا تُصَدِّقُهُ مَا بَالَ قَائِمًا مُنْذُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ

فِي حَدِيثِهِ مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا مُنْذُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ²⁵

Artinya: “Menceritakan kepada kami Waqi’ dan Abdurrahman al-Ma’na dari Sufyan dari al-Miqdam bin Syuraij dari Bapaknyanya dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa yang meriwayatkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW buang air kecil sambil berdiri setelah diturunkannya al-Qur'an, maka janganlah membenarkannya. Rasulullah SAW tidak pernah buang air kecil sambil berdiri semenjak diturunkannya al-Qur'an.” Abdurrahman berkata dalam

²⁴Ibid., h. 497

²⁵Ibid., h. 634

ḥadīshnya Rasulullah SAW tidak pernah buang air kecil sambil berdiri semenjak diturunkannya al-Qur'an.

Dalam kitab *Fath al-Bary Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhary Al-Asqalany* memaparkan bahwa para sahabat merasa aneh ketika menyaksikan Rasulullah Saw buang air kecil dalam keadaan duduk sebab dalam tradisi kaum Arab hanya kaum wanita yang buang air kecil dalam keadaan duduk sementara kaum lelaki buang air kecil dalam keadaan berdiri.²⁶

D. Rijal Ḥadīṣ Buang Air Kecil

Adapun *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ bukhori* dan *Ṣaḥīḥ meuslim* tidak disebutkan analisisnya di sini. Karena keṢaḥīḥan dari kedua kitab ini sudah disepakati oleh para ulama' muhadditsin. Kemudian *ḥadīṣ* yang lainnya, para *rijalnya* diteliti namun tidak disebutkan semuanya. Melainkan hanya menyebutkan sample saja di sini.

- ❖ Adapun dari *ḥadīṣ* yang menyebutkan tentang diperbolehkannya buang air kecil sambil berdiri sanad yang dipilih dalam penelitian lebih lanjut adalah sanad dari riwayat Ibnu Majah. Rinciannya sebagai berikut:

Ibnu Majah. Dia adalah Muhammad bin Yazid al-Raba'iy, Abu Abd Allah ibnu Majah (209-273 H). Dia meriwayatkan *ḥadīṣ* dari 'Ali bin Muhammad al-Tanafasy, Ibrahim bin Munzir, **Ishaq bin Mansur**, Muhammad bin Abdullah bin Numay, dan lain-lain. Adapun murid yang menerima *ḥadīṣ* darinya anantara lain; Abu Ya'la al-Khalily, Abu al-Hasan al-Qattan, dan Abu Thayyib al-Baghdady dan lain-lain.²⁷

Ibnu Majah adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

²⁶ Al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhary*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1989 M), jld. I, h. 352

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Siyar A'lam al-Nubala'*. (Cet. VII; Beirut: Muassasat al-Risalah, 1410 H / 1990 M), Jld. XIII, h. 277-278

- Abu Ya'la al-Khalily berkata; Ibnu Majah adalah seorang yang *siqah Katsir*, *Muttafa 'Alayh*, dan pendapatnya menjadi hujjah. Dia memiliki pengetahuan luas dan seorang penghafal *ḥadīṣ*.²⁸
- Al-Zahaby (w. 748 H) berkata; Ibnu Majah adalah seorang ahli *ḥadīṣ* dan tafsir. Penyusun kitab-kitab al-Sunan, al-Tafsir dan al-Tarikh.²⁹
- Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata; Ibnu Majah adalah seorang penyusun Kitab Sunan yang masyhur. Kitab tersebut merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.³⁰

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ibnu Majah. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari Ishaq bin Manshur dengan lambang *haddatsana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

Ishaq bin Mansur. Dia adalah Ishaq bin Mansur bin Bahram al-Kausaj Abu Ya'qub al-Tamimy, an-Naisabury lahir di Marwa dan wafat di Nisabur pada tahun 251 H. Dia meriwayatkan *ḥadīṣ* dari Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Ishaq bin Sulaiman al-Razy, Ja'far bin 'Aun, Hajjaj bin Minhal, Zakariya bin 'Ady, Sa'id bin Amir, Sofyan bin 'Uyainah, Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Thayalisy dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan *ḥadīṣ* darinya diantaranya adalah al-Bukhary, Muslim, Tirmidzy, Nasa'i, dan **Ibnu Majah**, Ibrahim bin Ishaq al-Harby, Ya'qub bin Sulaiman al-Asfarayiny, dan lain-lain.³¹

²⁸Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fii Asma' al-Rijal*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M), Jld. XVII, h. 355

²⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Kitab Tadzkirat al-Huffadh*. (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1375 H / 1995 M), Jld. II, h. 636

³⁰Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyial-Dimasyqy, *al-Bidayah wa al-Nihayah*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, T.Th), jld. VI, juz. XI, h. 56

³¹Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *op. cit.*, h. 471-477

Ishaq bin Mansur adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Muslim berkata : beliau adalah seorang yang *ṣiqah ma'mun*. Salah seorang imam dari kalangan ahli *ḥadīṣ*.
- An-Nasa'i berkata : beliau adalah seorang yang *ṣiqah tsabt*.
- Abu Hatim berkata : beliau adalah seorang yang *shaduq*.³²

Abu Daud. Dia adalah Sulaiman bin Daud bin al-Jarud Abu Daud al-Thayalisy al-Bashry (w. 203 H). Meriwayatkan *ḥadīṣ* dari Aiman bin Nabil, Abban bin Yazid al-‘Athar, Ibrahim bin Sa’ad, Jarir bin Hazim, Habib bin Yazid, Harb bin *Syāzad*, Zuhair bin Muhammad, **Syu’bah**, Sofyan al-Staury, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan *ḥadīṣ* darinya adalah Ahmad bin Hanbal, ‘Ali bin al-Madiny, **Ishaq bin Mansur al-Kausaj**, Hajjaj bin al-Sya’ir, Muhammad bin Rafi’ dan lain-lain.

Abu Daud al-Thayalisy adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Umar bin Ali al-Fallas berkata : Aku tidak pernah menemukan seorang muhaddis pun yang lebih baik hafalannya dari Abu Daud al-Thayalisy.
- Ja’far bin Ali al-Faryabi dari Umar bin ‘Ali dia berkata : Abu Daud adalah seorang yang *ṣiqah*.³³
- Abd al-Rahman bin Mahdi berkata : Abu Daud adalah seorang yang paling jujur (*Ashdaq al-Nas*).³⁴
- Al-‘Ajly berkata: *ṣiqah Katsir al-Hifdh* (Abu Daud adalah seorang yang *ṣiqah* dan memiliki banyak hafalan)

³²*Ibid.*, h. 476

³³Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. 4, h. 140 – 41

³⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *op. cit.*, h. 381

- Ibnu Sa'ad berkata; Abu Daud adalah seorang yang *siqah* memiliki *ḥadīṣ* yang banyak, mungkin saja ia pernah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan *ḥadīṣ*.³⁵

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Abu Daud al-Thayalisiy. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari Syu'bah dengan lambang '*an* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

Syu'bah Dia adalah Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-'Ataky al-Azdy Abu Bistham al-Washithy (w. 160 H). Dia meriwayatkan *ḥadīṣ* dari Anas bin Sirin, Qatadah bin Du'amah, Sofyan al-Staury, Sulaiman bin al-A'masy, ayahnya al-Hajjaj bin al-Ward, Sa'id bin Masruq, Sammak bin Harb, Abdullah bin Dinar, 'Atha bin Abi Muslim al-Khurasany, Umar bin Dinar, **Ashim bin Bahdalah**, Ashim bin Ubaidillah, 'Ashim bin Sulaiman al-Ahwal dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan *ḥadīṣ* darinya adalah : al-A'masy, Ayyub, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq (mereka juga adalah guru beliau), Jarir ibnu Hazim, al-Tsury, al-Hasan bin Shalih (dari yang seangkatan dengannya), Yahya al-Qaththan, Waki', Ibnu al-Mubarak, **Abu Daud al-Thayalisiy**, abu al-Walid al-Thayalisiy dan lain-lain.³⁶

Syu'bah adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Yahya bin Ma'in berkata : Syu'bah adalah Imam orang-orang yang bertaqwa.

³⁵Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthy, *Thabaqat al-Huffadh*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H / 1983 M), jld. I, h. 27

³⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *op. cit.*, h. 301

- Hammad bin Zaid berkata : Jika terjadi perbedaan antara aku dengan syu'bah dalam masalah *ḥadīṣ*, maka aku merujuk kepada perkataannya.
- Abu Abdullah al-Hakim berkata : Syu'bah adalah Imam para ulama *ḥadīṣ* di bashrah.
- Sofyan berkata: Syu'bah *amir al-mu'minin fi al-ḥadīṣ*.
- Ahmad bin Hanbal berkata; Syu'bah lebih baik dari al-A'masy dalam masalah hukum, dan Syu'bah lebih baik dari al-Tsaury dalam *ḥadīṣ* dimana Syu'bah bertemu langsung dengan 30 orang dari kalangan ahli *ḥadīṣ* Kufah yang tidak pernah ditemui oleh Sofyan.³⁷

‘**Ashim**. Dia adalah ‘Ashim bin Bahdalah Ibnu Abi al-Nujud al-Asady al-Kufy Abu Bakar al-Muqry. Dia meriwayatkan dari Zur bin Hubaisy, Abu Abdurrahman al-Sulamy, **Abu Wail**, Abu Shaleh al-Samman, Abu Rizzin, al-Musayyib bin Rafi’, Mush’ab bin Sa’ad, Ma’bad bin Khalid dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya al-A’masy, Mansur, ‘Atha bin Abi Rabah, **Syu’bah**, Sufayan bin ‘Uyainah, al-Tsury, Abu ‘Arubah al-Hamadany, Zaidah, Abu Khaitsamah, Syuraik, Abu ‘Awanah dan lain-lain.

‘Ashim adalah seorang perwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Ibnu Sa’ad berkata : Dia adalah orang yang *siqah* akan tetapi terkadang melakukan kesalahan dalam beberapa *ḥadīṣ* yang diriwayatkannya.
- Abdullah bin Ahmad dari ayahnya dia berkata : ‘Ashim adalah seorang yang shaleh seorang pembaca al-Qur’an yang baik dan para penduduk Kufah merujuk kepada bacaannya dan saya

³⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Kitab Tadzkirot al-Huffadh*. (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1375 H / 1995 M), Jld. VII, h. 206-212

merujuknya pula dan dia adalah orang yang baik lagi *siqah* dan al-A'masy lebih baik hafalnya dari dirinya, dan Syu'bah lebih memilih meriwayatkan *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh al-A'masy daripada dari periwayatannya.

- Ibnu Ma'in berkata : *la ba'sa bih* .
- Al-'Ajly berkata: Dia adalah pemilik banyak riwayat dan seorang penghafal al-Qur'an, dia adalah orang yang *siqah* pemuka para ahli qira'at.
- Ya'qub bin Sofyan berkata; Dia adalah orang yang *Tisqah* namun dai dalam *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang diriwayatkannya terdapat *Idhthirab*.³⁸

Memperhatikan kritikan-kritikan terhadap 'Ashim di atas menunjukkan bahwa terdapat dua sisi tentang beliau, disatu sisi disebutkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah* di lain sisi disebutkan bahwa *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang beliau riwayatkan terkadang mengalami kesalahan dari segi penyebutan matannya bahkan terjadi percampuran antara satu matan dengan matan lainnya yang disebut dengan *al-Idhthirab fii al-ḥadīṣ*, meskipun demikian ke-*siqah*-an beliau tidak dapat menghapuskan celaan-celaan yang ada, sebab *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang diriwayatkannya meskipun terkadang terjadi kesalahan tetapi *ḥadīṣ*nya masih dapat dipegangi apalagi disebutkan oleh Ibnu Ma'in bahwa 'Ashim bin Bahdalah *la ba'sa bih* artinya bahwa kesalahan dalam periwayatannya tidak sampai pada titik kedha'ifan yang sangat fatal atau boleh dikatakan bahwa riwayat-riwayatnya mayoritasnya adalah *hasan*, minimal adalah *hasan li ghairih*. Adapun dalam *ḥadīṣ* ini beliau menerima *ḥadīṣ* dari Abu Wail dengan lambang '*an* diyakini ketersambungan sanadnya.

Abu Wail (w. 82 H). Dia adalah Syaqq bin Salamah Abu Wail al-Asady al-Kufy, dia hidup pada masa Nabi Saw akan tetapi dia tidak

³⁸Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. 5, h. 35

pernah bertemu dengan beliau Saw. Dia meriwayatkan *ḥadīṣ* dari Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Abi Waqqash, Khuzaifah bin al-Yaman, Ibnu Mas'ud, Sahal bin Hanief, Khabbab bin al-Art, Ka'ab bin Ajarh, Abu Mas'ud al-Anshary, Abu Musa al-Asy'ary, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudry, Abu Hurairah, Usamah bin Zaid, 'Aisayah, Ummu Salamah, **al-Mughirah bin Syu'bah**, Amru bin al-Haris bin Abi Dhirar dan lain-lain baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Dan yang meriwayatkan darinya adalah al-A'masy, Mansur, Zubaid al-Yamy, Jami' bin Abi Rasyid, Husain bin Abdurrahman, Habib bin Abi Tsabit, **'Ashim bin Bahdalah**, 'Ubadah bin Abi lubabah dan lain-lain.³⁹

Abu Wail adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Ibnu Ma'in berkata : Dia adalah orang yang *siqah* tidak seorang pun yang sepadan dengannya.
- Waqi' berkata; Dia adalah seorang yang *siqah*.
- Ibnu Sa'ad berkata : Dia adalah orang yang *siqah* dan memiliki banyak riwayat *ḥadīṣ*.⁴⁰

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Syu'bah. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari al-Mugirah bin Syu'bah dengan lambang *'an* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

Al-Mughirah bin Syu'bah. Dia adalah al-Mughirah bin Syu'bah bin Abi 'Amir bin Mu'tab bin Malik bin Ka'ab ibnu 'Amr bin Sa'ad bin 'Auf bin Qissy Abu 'Isa atau Abu Mhammad al-Tsaqafy. Dia meriwayatkan dari Nabi Saw. Dan yang meriwayatkan darinya putra-

³⁹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *op. cit.*, h. 317

⁴⁰*Ibid.*, h. 317

putranya mereka adalah ‘Urwah, Hamzah, ‘Aqqar, selain mereka ada Masruk bin al-Ajda’, Nafi’ bin Jubair bin Mut’im, ‘Amir al-Sya’by, ‘Urwah bin al-Zubair, ‘Amr bin Wahab al-Tsaqafy, Qubaidhah bin Dzuwaib, ‘Ubaid bin Nadhlah, Bakr Ibnu Abd Allah al-Muzany, **Abu Wail Syaqqiq bin Salamah**, al-Mughirah bin ‘Abd Allah al-Yasykury, dan lain-lain.⁴¹

Al-Mughirah bin Syu’bah adalah seorang sahabat Rasulullah Saw yang meriwayatkan banyak *ḥadīṣ* sehingga tidak seorang pun yang mencela pribadi al-Mughirah bin Syu’bah. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi disebabkan karena para sahabat secara umum adalah ‘*ādil*. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari al-Rasulullah dengan lambang ‘*an* (metode *al-Sama*’), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

- ❖ Sedangkan untuk *ḥadīṣ* tentang anjuran buang air kecil sambil duduk yang dipilih adalah sanad dari Imam Nasa’i. yaitu, sebagai berikut:

Al-Nasa’i (215-303 H). Dia adalah Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abd al-Rahman al-Nasa’i al-Qadhy al-Hafidh (penyusun kitab Sunan). Dia mendengarkan dan meriwayatkan *ḥadīṣ* dari banyak Ulama *ḥadīṣ* yang tidak terhitung jumlahnya, kesemuanya tercantum di dalam kitabnya al-Sunan. Dia meriwayatkan ilmu Qiraat dari Ahmad bin Nashr al-Naisabury dan Abu sy’aib al-Susy. Adapun yang meriwayatkan *ḥadīṣ* darinya adalah putranya Abd al-Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin al-Sunny, Abu ‘Ali al-Hasan Ibnu al-Khadhr al-Asyuthy, al-Hasan bin Rasyiq al-‘Askary, Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad bin ‘Ali al-Kannany al-Hafidh, Abu al-Hasan Muhammad bin Abd Allah bin Zakariya bin Habuyah, Muhammad bin Mu’awiyah bin al-Ahmar,

⁴¹Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fii Asma’ al-Rijal*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M), Jld. XXVII, h. 369-370

Muhammad Ibnu Qasimal-Andalusy, ‘Ali bin Abi Ja’far al-Thahawy, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Muhandis (kesemuanya merupakan periwayat dari kitab al-Sunan karya al-Nasa’i) dan lain-lain.⁴²

Al-Nasa’i adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Ibnu ‘Ady berkata : Aku mendengarkan Mansur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawy keduanya berkata: Abu Abd al-Rahman adalah seorang Imam kaum muslimin.
- Muhammad bin Sa’ad al-Barudy berkata; Aku menanyakan kepada Qashim al-Muthraz perihal al-Nasa’i, beliau berkata; dia adalah seorang Imam atau lebih pantas menjadi seorang Imam.⁴³

Tidak seorang pun yang mencela pribadi al-Nasa’i. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari Ali bin Hajar dengan lambang *akhbarana* (metode *al-Sama’*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

Ali bin Hujr. Dia adalah Ali bin Hajar bin Ayas bin Muqatil bin Makḥadīsy bin Masymarakh bin Khalid al-Sa’dy Abu al-Hasan al-Marwazy. Dia meriwayatkan dari ayahnya Ayas yang digelar dengan *al-Khayyath*, Khalaf bin Khalifah, Isa bin Yunus, Ismail bin Ja’far, Ismailbin ‘Ulayyah, Jarir, Ibnu al-Mubarak, al-Darawrdy, Ubaid Allah bin ‘Amr al-Raqy, Isa bin Yunus, al-Fadhil bin Musa al-Sinany, al-Walid bin Muslim, Ali bin Mashar, Baqiyyah, Ismail bin ‘Iyasy, Sa’dan Ibnu Yahya al-Lakhamy, Abd Allah bin Abd al-Rahman bin Yazid bin Jabir, Ibnu Abi Hazim, Attab bin Basyir, **Syuraik bin Abd**

⁴²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. I, h. 31-32

⁴³*Ibid.*, h. 33

Allah al-Nakha'i, Hisyam bin Basyir dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya adalah; al-Bukhary, Muslim, al-Tirmidzy, **al-Nasa'i**, Ahmad ibnu Abi al-Hiwary, Abbu Bakar Ibnu Khuzaimah, Abu Amr al-Mustamla, Muhammad bin Hamdawaih, Abu Raja', Muhammad bin Ali al-Hakim al-Tirmidzy, Ahmad bin Ali al-Abar, Muhamad bin Ali bin Hamzah al-Marwazy, Muhammad bin Yahya bin Khalid al-Marwazy, al-Hasan bin Sofyan, Abdan bin Muhammad al-Marwazy, al-hasan bin al-Thayyib al-Marwazy, al-Hasan bin al-Thayyib al-Balkhy, dan lain-lain.⁴⁴

Ali bin Hujr adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Muhamad bin Ali bin Hamzah al-Marwazy berkata : Dia adalah seorang yang memiliki keutaman dan seorang hafidh.
- Al-Nasa'i berkata; *siqah, Ma'mun, Hafidh*
- Al-Khathib berkata: Dia adalah orang yang *shaduq, mutqin, hafidh, ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang diriwayatkannya masyhur di daerah Marwa.⁴⁵

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ali bin Hujr. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Oleh karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima *ḥadīṣ* tersebut dari Syuraik dengan lambang *anba'ana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

Syuraik. Dia adalah Syuraik bin Abd Allah bin Abi Syuraik al-Nakha'y Abu Abd Allah al-Kufy, al-Qadhy. Dia meriwayatkan dari Ziyad bin 'Alaqah, Abu Ishaq al-Sabi'i, Abd al-Malik bin Umair, al-Abbas bin Dzuraih, Ibrahim bin Jariral-'Ajaly, Ismail bin Abi Khalid, al-Rakin bin al-Rubayyi', Abu Fizarah Rasyid Ibnu Kisan, 'Ashimbin

⁴⁴Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. VII, h. 259

⁴⁵*Ibid.*, h. 259

Sulaiman al-Ahwal, Sammak bin Harb, al-A'masy, Mansur, Zubaid al-Yamy, 'Ashimbin Bahdalah, 'Ashim bin Kulaib, Abd al-Aziz bin Rafi', **al-Miqdam bin Syuraih**, Hisyam Ibnu Urwah, Ubaid Allah bin Umar, 'Ammarah bin al-Qa'qa, Ammar al-Duhny, 'Atha bin al-Saib dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Mahdi, Waki', Yahyabin Adam, Yunus bin Yahya al-Muaddib, al-Fadhl bin Musa al-Sinany, Abd al-Salam bin Harb, Husyaim, Abu al-Nadhr Hasym bin al-Qasim, Abu Ahmad al-Zubairy, Ishaq al-Azraq, al-Aswad bin Amir, Husain bin Muhammad al-Marwazy, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, **Ali bin Hujr**, Muhammad bin al-Thufail al-Nakha'y dan lain-lain.⁴⁶

Syuraik adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Ibnu Ma'in berkata : Syuraik adalah orang *ṣiqah*, dia lebih baik disisiku dari Abu al-Ahwash dan Jarir sebab dia meriwayatkan *ḥadīṣ* dari satu kaum yang tidak diriwayatkan oleh Sofyan al-Tsaury. Beliau juga pernah berkata; Syuraik tidak sebanding dengan Yahya al-Qaththan sebab dia adalah orang yang *ṣiqah ṣiqah*. Ibnu Ma'in pernah mendapatkan pertanyaan Abu Ya'la, mana diantara Syuraik dan Jarir yang lebih baik menurutnya Ibnu Ma'in berkata; Jarir, kemudian mana diantara Syuraik dan al-Ahwash yang lebih baik disisinya keudian beliau berkata; Syuraik *ṣiqah* tidak *mutqin* dan tekdang *ghalat*. Pada sisi lain Ibnu Ma'in menatakan bahwa Syraik lebih berilmu dari al-Aahwash.
- Mu'awiyah bin Shaleh berkata dari Ibnu Ma'in; Syuraik adalah orang yang *shaduq ṣiqah* hanya saja jika riwayatnya berbeda dengan yang *ṣiqah*, maka dia berubah keadaannya.
- Yahya bin Said berkata: Syuraik masih tergolong *Mukhallith*.

⁴⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. IV, h. 293-294

- Al-‘Ijly berkata; Syuraik adalah seorang ahli Kufah yang *siqah*, dan memiliki *ḥadīṣ* yang bersifat *hasan*, dan riwayat yang terbaik darinya adalah yang diriwayatkan oleh Ishaq al-Azraq.
- Waki’ berkata; belum terdapat riwayat yang lebih baik dari kalangan ahli Kufah kecuali riwayat dari Syuraik.
- Isa bin Yunus berkata; Aku belum menemukan seorangpun yang lebih *wara’* terhadap ilmunya selain Syuraik.
- Ibnu al-Mubarak berkata; Syuraik lebih mengetahui *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang diriwayatkan dari kalangan ulama Kufah dari al-Tsauri.
- Ibnu al-Madiny berkata; Syuraik lebih mengetahui dari pada Israil, tetapi kesalahan Israil lebih sedikit dari pada Syuraik.⁴⁷

Memperhatikan komentar para kritikus *Rijal al-ḥadīṣ* di atas ketika mengomentari tentang keadaan pribadi dan riwayat Syuraik menunjukkan bahwa Syuraik adalah orang yang *siqah*, namun pada sisi yang lain dia juga sering melakukan kesalahan dalam periwayatan bahkan disebutkan bahwa kesalahan Syuraik dalam periwayatan lebih banyak dari pada kesalahan yang dilakukan oleh Israil. Sehingga Ibnu Ma’in memiliki komentar yang sangat beragam menyangkut keadaan intelektual dan riwayat Syuraik. Meskipun demikian secara umum Syuraik dimata para Kritikus *Rijal al-ḥadīṣ* masih menganggapnya sebagai orang yang *siqah*. Untuk menentukan keadaan perawi ini – Syuraik-, maka penulis lebih memilih untuk mengatakan bahwa Syuraik adalah perawi yang *siqah* dengan berlandaskan pada kaidah *al-Ta’dil Muqaddam ‘ala al-tajrih* (mendahulukan ke’*ādilan* dari celaan), dan riwayatnya dari al-Miqdam bin Syuraih dengan lambang ‘*an* (lambang pertemuan langsung dengan metode *al-sama’*) diyakini ketersambungan sanadnya.

Al-Miqdam bin Syuraih. Dia adalah al-Miqdam bin Syuraih bin Hany bin Yazid al-Haritsy al-Kufy. Dia meriwayatkan dari ayahnya

⁴⁷*Ibid.*, h. 294

Syuraih bin Hany dan Qumair istri Masruq bin al-Ajda'. Dan yang meriwayatkan darinya adalah; Israil bin Yunus, Sofyan al-Tsaury, Sulaima al-A'masy, **Syarik bin Abd Allah**, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abd al-Malik bin Abi Sulaiman, Qais bin al-Rabi', Mas'ar bin Kidam, putranya Yazid bin al-Miqdam. Al-Miqdam bin Syuraih adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim dan al-Nasa'i semuanya berkata :
Dia adalah *ṣiqah*.
- Abu Hatim Menambahkan; *shalih al-ḥadīṣ*
- Ibnu Hibban mencantumkanannya dalam *kitab al-Tsiqat*.⁴⁸

Beliau adalah perwi yang *ṣiqah* berdasarkan pada pendapat para ulama' di Atas.

Abihi. Dia adalah Syuraih bin Hany bin Yazid bin Haibak. Dikatakan pula; Ibnu Yazid bin al-Harits bin Ka'ab al-Haritsy al-Madzhajy, Abu Miqdam al-Kufy asalnya dari Yaman. Dia hidup pada masa Rasulullah Saw hanya saja tidak bertemu, dia merupakan sahabat utama dari Ali bin abi Thalib dan menyaksikan peristiwa *Tahkim* di Dumatujandal (nama tempat). Dia meriwayatkan dari kalangan sahabat diantaranya; Bilalbin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khaththab, ayahnya Hany (yang juga pernah dengan Rasulullah Saw), Abu Hurairah, Aisyah Ummu al-Mu'minin. Dan yang meriwayatkan darinya adalah; Habib bin Abi Tsabit, al-Hakam bin 'Utaibah,' Amir al-Sya'by, al-Abbas bin Dzuraih, al-Qasim bin Mukhaimarah, putranya Muhammad dan al-Miqdam, Yunus bin Abi Ishaq al-Sabi'i, dan Muqatil bin Basyir.⁴⁹

⁴⁸Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fii Asma' al-Rijal*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M), Jld. XXVIII, h. 457-458

⁴⁹*Ibid.*, Jld. XII, h. 453

Syuraih bin Hany adalah seorang periwayat *ḥadīṣ* yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus *ḥadīṣ* tentang dirinya:

- Al-Qasim bin Mukhaimarah berkata : aku tidak menemukan seorang keturunan al-Harits yang lebih mulia dari syuraih bin Hany.
- Yahya bin Ma'in dan selainnya berkata; *ṣiqah*
- Al-Atsram berkata; telah ditanyakan kepada Ahmad bin Hanbal perihal Syuraih bin Hany, apakah *ḥadīṣ*nya Ṣaḥīḥ? Beliau menjawab; Ya, dan hal ini telah diketahui sejak lama.⁵⁰

Syuraih bin Hany adalah perawi yang terpercaya sebagaimana penuturan dari kritik muhadditsin di atas.

‘Aisyah. Dia adalah ‘Aisyah binti Abi Bakr al-Shiddiq al-Taimiyyah ummu al-mu’minin, kunyahnya Ummu Abd Allah al-faqihah. Dia meriwayatkan banyak *ḥadīṣ* dari Rasulullah Saw, ayahnya, Umar bin al-Khaththab, Hamzah bin ‘Amr al-Aslami, Sa’ad bin Abi Waqqash, Fathimah al-Zahra’ (putri Rasulullah saw). Dan yang meriwayatkan darinya dari kalangan sahabat adalah; ‘Amr bin al-‘Ash, Abu Musa al-Asy’ary, Zaid bin Khalid al-Juhany, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu ‘Abbas, Rabi’ah bin ‘Amr al-Jarsyi, al-Ssaib bin Yazid, al-Haris bin Abdullah bin Naufal dan lain-lain, adapun dari kalangan keluarga ayahnya yang meriwayatkan darinya adalah; saudara perempuannya Ummu Kaltsum, saudara sesusuannya ‘Auf bin al-Harits bin al-Thufail, al-Qashim dan Abd Allah keduanya putra dari saudaranya Muhammad bin Abu Bakr al-Shiddiq, Hafsah dan Asma’ keduanya putrid dari saudaranya Abd al-Rahman, cicitnya Abd Allah bin Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Shiddiq, Abdullah dan Urwah keduanya putra saudara perempuannya dari al-Zubair bin al-

⁵⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Kitab Tadzkirat al-Huffadh*. (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1375 H / 1995 M), Jld. IV, h. 108-109

Awwam, cicit dari saudara perempuannya ‘Ubad bin Habib bin Abdullah bin al-Zubair bin al-‘Awwam dan ‘Ubad bin Hamzah bin Abdullah bin Al-zubair bin al-‘Awwam, putri saudara perempuannya ‘Aisyah binti Talhah, pembantunya Abu Yunus, Zakwan Abu ‘Amr dan Ibnu Farrukh dan dari kalangan tabi’in sa’id bin al-Musayyib, Abd Allah bin ‘Amir bin Rabi’ah, Shafiyyah binti Syaibah, ‘Alqamah bin Qays, Masruq bin al-Ajda’, Syraih bin Hany, ‘Atha bin Abi Rabah, ‘Ikrimah dan lain-lain.⁵¹

‘Aisyah adalah seorang istri dan sahabat Rasulullah Saw yang meriwayatkan banyak *ḥadīṣ* sehingga tidak seorang pun yang mencela pribadi beliau. Pujian-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi disebabkan karena para sahabat secara umum adalah “*ādil*apalagi ‘Aisyah dari kalangan *ahlu bait Rasulullah Saw.*, sehingga sangatlah wajar jika dia mengetahui hamper seluruh pekerjaan Rasulullah saw utamanya yang terjadi di dalam rumah beliau Saw.

⁵¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. XII, h. 385

BAB IV

ANALISA

A. Kualitas Ḥadīṣ tentang cara buang air kecil

1. Kritik Sanad Ḥadīṣ

Berdasarkan pada data yang disajikan dalam BAB III tentang para periwayat *ḥadīṣ* buang air kecil berdiri. Dapat diartikan bahwa *ḥadīṣ*nya tidak ada perawi yang dilaif dalam *ḥadīṣ* tentang buang air kecil. Menyikapi dua orang perawi yang disebutkan bab III yaitu ‘Ashim dan Syuraik dapat kita kategorikan *siqah* dengan berlandaskan pada kaidah *al-Ta’dil muqaddam ‘ala al-tajrih*. Lebih-lebih dalam *ḥadīṣ* ini ada periwayatan yang diriwayatkan dari Imam Bukhori dan Imam Muslim.

Sedangkan untuk *ḥadīṣ* tentang buang air kecil duduk yang dipaparkan adalah dari periwayatan Imam Nasa’i. dalam rentetan sanad Imam Nasa’i ini, tidak ada perawi yang mendapat kriteria dilaif. Sehingga *ḥadīṣ* ini bisa dijadikan sebagai hujjah dalam pengamalan hukum.

2. Kritik Matan Ḥadīṣ

Memperhatikan matan dari kedua *ḥadīṣ* sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian susunan sanad dan matan *ḥadīṣ*, dapat ditelusuri bahwa kedua *ḥadīṣ* tersebut merupakan *ḥadīṣ fi’ly* dimana Rasulullah saw., pada satu kondisi buang air kecil dalam keadaan berdiri dan pada kondisi yang lain buang air kecil dalam keadaan duduk.

Secara zahir kedua *ḥadīṣ* di atas tampak bertentangan antar satu dengan yang lain yang kemudian dikenal dengan istilah *ḥadīṣ mukhtalaf*, dimana pada riwayat al-Mughirah bin Syu’bah dan Khuzaiifah bin al-Yaman menunjukkan bahwa Rasulullah Saw buang air kecil dalam keadaan berdiri, adapun pada riwayat ‘Aisyah R.A beliau membantah bahwasanya Rasulullah Saw pernah melakukan buang air kecil dalam keadaan berdiri dengan mengatakan :

مَا كَانَ يُبُولُ إِلَّا جَالِسًا

Artinya;“Rasulullah Saw tidak pernah buang air kecil kecuali dalam keadaan duduk”.

Bahkan pada riwayat ‘Aisyah beliau mengeluarkan statement untuk tidak mempercayai siapapun yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw pernah buang air kecil dalam keadaan berdiri.

Kontroversi zahir antara kedua *ḥadīṣ* tersebut menimbulkan kemusykilan terhadap *ḥadīṣ* sebab secara logika tidaklah mungkin seorang Rasul Allah melakukan dua hal yang bertentangan sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan diantara umat.

Dalam masalah ini Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa sesungguhnya kedua *ḥadīṣ* tersebut sebenarnya tidak bertentangan sebab Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah melakukan buang air kecil dalam keadaan berdiri di dalam rumah beliau Saw., dan ditempat dimana ‘Aisyah sedang berada di sisi Rasulullah Saw. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw buang air kecil dalam keadaan berdiri hal itu lebih disebabkan krena berbagai faktor diantaranya adalah bahwa pada saat beliau melakukan hal tersebut beliau sedang dalam perjalanan baik pergi maupun pulang, disisi lain bahwa tempat dimana beliau buang air kecil dalam keadaan berdiri adalah tempat yang secara zahir tidak memberikan kenyamanan apabila buang air kecil dilakukan dalam keadaan duduk. Hal ini tampak pada lafdz yang terdapat dalam riwayat al-Mugirah dan Khuzaifah yang menyebutkan :

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَاطَةَ قَوْمِ فَبَالَ فَأَيْمًا

Artinya:“Bahwasanya Rasulullah Saw mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum,kemudian beliau buang air kecil dalam keadaan berdiri”

Ini menunjukkan bahwa tempat diaman Rasulullah Saw buang air kecil dalam keadaan berdiri adalah tempat pembuangan sampah yang secara batiniyah manusia menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang kotor dan tidak memberikan kenyamanan untuk buang air kecil dalam keadaan duduk.¹

Penjelasan Ibnu Qutaibah tersebut menunjukkan bahwa klaim dari kedua riwayat adalah shahih sebab kedua *ḥadīṣ* tersebut tidak dapat dipahami secara zahir tetapi harus melihat konteks dari kedua lafadz *ḥadīṣ*.

B. Pemahaman *Ḥadīṣ* Buang air Kecil

Terkait pemahaman *ḥadīṣ* buang air kecil terdapat dua *ḥadīṣ* yang secara redaksi bertentangan. Sebagian perawi ada yang meriwayatkan *ḥadīṣ* bahwa Rasulullah saw pernah buang air kecil dengan berdiri. Namun dalam riwayat yang lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw juga pernah buang air kecil dengan duduk. Bahkan dalam salah satu *ḥadīṣ*, Siti ‘Aisyah menghimbau agar jangan percaya terkait kabar bahwa Rasulullah saw buang air kecil dengan berdiri. Menurut Siti ‘Aisyah, setelah turunya al-Qur’an, Rasulullah saw tidak pernah buang air kecil dengan berdiri.

Ḥadīṣ bahwa Rasulullah Saw buang air kecil sambil berdiri diriwayatkan dari Hudzaifah yaitu:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendatangi tempat pembuangan sampah milik suatu kaum. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam buang air kecil sambil berdiri. Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta diambulkan air. Aku pun mengambilkan beliau air, lalu beliau berwudhu dengannya”.²

¹Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Takwil Mukhtalaf al-Hadīs*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1411 H / 1991 M), h. 92

²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba’ah as-Salafiyyah, 1400 H), Jld. I, h. 92. *Ḥadīṣ* ini juga diriwayatkan Imam Bukhari

Adapun *ḥadīṣ* bahwa Rasulullah saw buang air kecil sambil duduk, yang diriwayatkan dari A'isyah Ummul Mu'minin yaitu:

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يُبُولُ إِلَّا

قَاعِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengatakan pada kalian bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah buang air kecil sambil berdiri, maka janganlah kalian membenarkannya. (Yang benar) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa buang air kecil sambil duduk”.³

Menyikapi *ḥadīṣ* ini penulis menggunakan metode al-Jam’u (mengkompromikan). Dari beberapa penelusuran penulis, ada beberapa pendapat ulama’ terkait buang air kecil sambil berdiri dan duduk. Adapun pendapat-pendapat ulama’ tersebut adalah:

Pertama; bahwa buang air kecil berdiri boleh, sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, zaid bin Tsabit, Sahal bin sa’ad al-Sa’idy, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Saad bin ‘Ubadah bahwasanya mereka buang air kecil sambil berdiri. Demikian pula diriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin dan ‘Urwah bin al-Zubair.

Kedua; bahwa buang air kecil berdiri adalah tercela (makruh), sebagaimana pengingkaran ‘Aisyah terhadap mereka yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw buang air kecil berdiri. Dan diriwayatkan pula dari Umar bin al-Khaththab bahwasanya beliau tidak pernah buang air kecil berdiri semenjak memeluk Islam. Mujahid mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw tidak pernah buang air kecil berdiri kecuali hanya satu kali. Ibnu Mas’ud berkata; merupakan sebuah kejelekan jika buang air kecil sambil berdiri. Al-Hasan sangat mencela buang air kecil berdiri. Bahkan Sa’ad bin Ibrahim

sebanyak 3 *Ḥadīṣ*, Imam Muslim sebanyak 2 *Ḥadīṣ*, Imam Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi dan ad-Darimi masing-masing 1 *Ḥadīṣ*, Imam Nasa’i 4 *Ḥadīṣ*, dan Imam Ahmad sebanyak 6 *Ḥadīṣ*.

³Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzy*. (Cet.II; Semarang: PT. Toha Putra, T.Th), Jld. I, h. 10. *Ḥadīṣ* ini juga diriwayatkan oleh Imam Nasa’i 1 *Ḥadīṣ*, Imam Ibnu Majah 1 *Ḥadīṣ* dan Imam Ahmad sebanyak 3 *Ḥadīṣ*.

menganggap bahwa orang yang buang air kecil berdiri persaksiannya tidak diterima.⁴

Ketiga; merupakan pendapat Imam Malik yang menyebutkan bahwa buang air kecil berdiri apabila tidak mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah boleh, namun jika dilakukan ditempat umum atau dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah makruh. Dalil yang dijadikan sandaran pada pendapat ini adalah *ḥadīṣ* sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Khuzai'ah ibn al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah Saw buang air kecil berdiri pada tempat pembuangan sampah suatu kaum. Dan buang air kecil sambil berdiri pada tempat semacam ini tidak memberikan dampak yang besar terhadap kenyamanan orang lain, oleh karena itu Rasulullah Saw buang air kecil sambil berdiri.⁵

Secara umum Rasulullah Saw jika buang air kecil senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun buang air kecil berdirinya Rasulullah Saw, maka para ulama menyebutkan beberapa sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut diantaranya adalah;

1. Bahwasanya kaum Arab menjadikan buang air kecil berdiri sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit tulang, maka boleh jadi pada saat Rasulullah Saw buang air kecil berdiri beliau sedang mengalami penyakit tersebut.
2. Boleh jadi beliau buang air kecil berdiri karena penyakit yang ada pada mata kaki beliau seng kambuh pada saat itu.
3. Bahwasanya pada saat itu Rasulullah Saw tidak menemukan tempat yang sesuai untuk dapat buang air kecil sambil duduk sehingga beliau harus buang air kecil dalam keadaan berdiri, hal ini lebih disebabkan karena tempat pembuangan sampah milik kaum tersebut sisi dindingnya lebih tinggi bagian atasnya sehingga jika dilakukan dalam posisi duduk, maka akan terlihat.

⁴Abu al-Hasan Ali bin Khaf bin Abd al-Malik Ibnu Bathth, *Syarah Shahih al-Bukhary*. (Cet. I; Riyadh: Makatabh al-Rusyd, t.th), jld. I, h. 334

⁵*Ibid.*, h. 335

4. Beliau Saw buang air kecil berdiri agar hadas tidak keluar melalui jalur yang lain (buang) dan hal ini kebanyakan yang terjadi, berbeda dengan buang air kecil berdiri, Umar berkata; “*buang air kecil Berdiri lebih aman bagi dubur*”, dan Rasulullah Saw merasa khawatir jika buang air kecil sambil duduk lalu mengeluarkan angin yang berbunyi sementara beliau sedang berada diantara orang banyak⁶.
5. Rasulullah Saw buang air kecil berdiri bertujuan untuk menjelaskan akan kebolehanhal tersebut, adpun kebiasaan beliau yang sesungguhnya adalah buang air kecil dalam keadaan duduk sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat ‘Aisyah R.A.⁷

Dalam menyikapi *hadīs* tentang buang air kecil yang bertentangan, apakah buang air kecil dengan berdiri atau dengan duduk, Ibnu Bathal mengatakan bahwa dilalah *hadīs* tersebut menunjukkan bahwa buang air kecil dengan duduk itu lebih utama. Alasannya, ketika buang air kecil dengan berdiri diperbolehkan, apa lagi buang air kecil dengan duduk.⁸

C. Relevansi Buang Air Kecil Berdiri Bagi Kesehatan

Buang air kecil adalah peristiwa dikeluarkannya urin pada alat pembuangan air kecil dari uretra sampai meatus air kecil keluar tubuh. Peristiwa tersebut juga dikenal dengan nama pipis dan kencing.⁹

Dalam kesehatan manusia (dan beberapa hewan lainnya) proses buang air kecil dibawa dibawah kontrol sukarela. Bagi orang yang masih bayi, beberapa orang yang berusia tua, dan orang-orang dengan masalah

⁶Syhab al-Din Ahmad bin Muhamad al-Khathib al-Qasthany, *Irsyad al-Sary Syarh Shahih al-Bukhary*. (Cet. VII; Mesir: Maktabah al-Usariyyah, 1323 H), jld. I, h. 293

⁷Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawy, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421H/ 2000M), jld. II, juz. III, h. 124

⁸Al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhary*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr), jld. I, h. 328

⁹Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *Keajaiban-Keajaiban Dalam Tubuh Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2006) h. 200

*neurologi*¹⁰, buang air kecil dapat terjadi sebagai refleks tak sukarela. Normalnya, orang dewasa buang air kecil sebanyak tujuh kali sehari.¹¹

Kebanyakan orang yang memiliki kebiasaan buang air kecil berdiri, kemudian mereka akan mendirikan shalat, ketika akan ruku' atau sujud maka terasa ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya, itulah sisa air kencing yang tidak habis terpecar ketika buang air kecil sambil berdiri.

Secara medis, buang air kecil berdiri adalah penyebab utama penyakit kencing batu pada semua penderita penyakit tersebut. Juga merupakan salah satu penyebab penyakit lemah syahwat bagi sebagian pria.¹²

Kebanyakan para pria yang buang air kecil sambil berdiri akan mudah terkena lemah syahwat karena, karena sisa air seni akan mengakibatkan kelenjer otot-otot dan urat halus sekitar zakar menjadi lembek dan kendur. Namun jika anda buang air sambil duduk, hal itu tidak akan terjadi karena keadaan tulang paha kiri dan kanan akan merenggangkan himpitan buah zakar. Buang air dengan cara duduk sebenarnya menyehatkan karena sekitar otot buah zakar akan terpelihara dan air senipun akan terbangung hingga habis tanpa perlu terpecar.

Penyakit kencing batu yang disebabkan oleh buang air kecil berdiripun tak main-main. Karena batu karang yang berada dalam ginjal atau kantong seni adalah sisa dari air seni yang tidak terbangung habis. Endapan itulah yang akhirnya mengkristal dan menyebabkan batu ginjal.¹³

¹⁰ adalah spesialisasi medis yang berkaitan dengan studi tentang struktur, fungsi, dan penyakit dan gangguan pada sistem saraf. Sistem saraf termasuk sistem saraf pusat (SSP) yang terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang, dan juga sistem saraf perifer (PNS) yang mencakup saraf individual di semua bagian tubuh

¹¹ Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *op. cit.*, h. 200

¹² <http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-kencing-berdiri.html>
diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.07.

¹³ <http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-buang-air-kecil-berdiri.html>
diunduh pada tanggal, 20 Oktober 2016, pukul 11.07.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedua *ḥadīṣ* yang menunjukkan tentang buang air kecil berdiri dan duduk keduanya adalah *ḥadīṣ* yang *Ṣaḥīḥ* sehingga sama-sama bisa dijadikan sebagai hujjah dalam pengambilan hukum. Meskipun terdapat dua orang perawi yang disebutkan bab III yaitu ‘Ashim dan Syuraik namun dapat kita kategorikan *siqah* dengan berlandaskan pada kaidah *al-Ta’dil muqaddam ‘ala al-tajrih*.
2. *Ḥadīṣ* buang air kecil terdapat dua redaksi *ḥadīṣ* yang bertentangan. Sebagian perawi ada yang meriwayatkan *ḥadīṣ* bahwa Rasulullah saw pernah buang air kecil dengan berdiri. Namun dalam riwayat yang lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw juga pernah buang air kecil dengan duduk. Bahkan dalam salah satu *ḥadīṣ*, Siti ‘Aisyah menghimbau agar jangan percaya terkait kabar bahwa Rasulullah saw buang air kecil dengan berdiri. Menurut siti ‘Aisyah, setelah turunya al-Qur’an, Rasulullah saw tidak pernah buang air kecil dengan berdiri.
3. Secara medis, buang air kecil berdiri adalah penyebab utama penyakit kencing batu pada semua penderita penyakit tersebut. Juga merupakan salah satu penyebab penyakit lemah syahwat bagi sebagian pria.

B. Kritik dan Saran

1. *Ḥadīṣ* - *ḥadīṣ* yang ada dalam penelitian ini, hanya terbatas pada *ḥadīṣ* yang ada dalam *Kutub at-tis’ah*, untuk itu perlu adanya kajian-kajian yang terdapat pada sumber lain agar menambah wawasan terkait *ḥadīṣ* Nabi ini.
2. Kepada para akademisi, khususnya yang bergelut dengan *ḥadīṣ*, hendaknya lebih giat lagi melakukan dan menghasilkan karya tentang keilmuan *ḥadīṣ*. Hal ini dikarenakan karya mengenai *ḥadīṣ*

khususnya di Indonesia masih minim dan memerlukan kesungguhan dan usaha lebih bagi para akademisi ḥadīṣ untuk terus memperbanyaknya. Hal ini bertujuan menggalakkan semangat *living Sunnah* (menghidupkan pesan-pesan Nabi) disamping *living Qur'an* (menghidupkan dan menyebarkan pesan-pesan Tuhan) yang pasti selalu bergerak beriringan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nûr al- Dîn, *al-Madkhal ilâ ‘ Ulûm al- Hadîts*, (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972).
- Abu Abdillah, Yazid al-Qazwiny ibnu Majah bin Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*. ((Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlân, T.Th), Jld. 1.
- Abu Abdurrahman, Syu’aib an-Nasa’i bin Ahmad, *Sunan an-Nasa’i*, Dita’liq dan di Tashhih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albany . (Cet. I; Riyadh Dar al-Ma’arif, T.Th).
- Abu Daud, al-Asy’ast as-Sijistany bin Sulaiman, *Sunan Abu Daud*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlân, T.Th), Jld. 1, Juz. 1.
- Abu Isa, Surah at-Tirmidzy bin Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzy*. (Cet.II; Semarang: PT. Toha Putra, T.Th), Jld. I.
- Abu Muhammad, Abdurrahman ad-Darimy bin Abdullah, *Sunan ad-Darimy*.(Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlân, T.Th), Juz. 1.
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami hadîsNabi*,
- Al-‘Umari, Akram Dliya’, *Buhuts fi Tarikh as-Sunah al-Musyrifat*, Beirut: Dar al-Fiqr, 1984 M, cet. ke-4.
- Al-A’dzami, Muhammad Musthafa, *Dirasat Fi al-ḥadîsan-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, terjemahan oleh Ali Mustafa Yaqub.
- Al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarh Şaḥîḥ al-Bukhary*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1989 M), jld. I.
- Al-Asqalany, Hajar bin Ahmad bin Ali, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. 4.
- Al-Bukhary, Ibrahim bin Muhammad bin Ismail, *Şaḥîḥ al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba’ah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I.
- Al-Hasani, Alawy al-Maliki bin Muhammad, *al-Qawaid al-Asasiyah fi ilmi mushthalah ḥadîs*, Indonesia: al-Haromain.
- Al-Ifriqy, Mandzur bin Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, cet. I, juz III.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *Ushûl al-Hadîts ‘Ulûmuh wa Mushthalâhuh*, Beirut:Dâr al-Fikr, 1989.
- Al-Mizzy, Abi al-Hajjaj Yusuf bin Jamaluddin, *Tahdzib al-Kamal fii Asma’ al-Rijal*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M), Jld. XVII.
- Al-Nawawy, Syaraf bin Abu Zakariya Yahya, *al-Minhaj Syarh şaḥîḥ Muslim bin Hajjaj*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421H/ 2000M), jld. II, juz. III.

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (al-Qahirah : Dārul as-Syuruq, 2002).
- Al-Qasthalany, Muhamad al-Khathib bin Syhab al-Din Ahmad, *Irsyāz al-Sary Syarh ṣaḥīḥ al-Bukhary*, (Cet. VII; Mesir: Maktabah al-Usariyyah, 1323 H), jld. I.
- Al-Qurasyial-Dimasyqy, bin Katsir bin Abu al-Fida' Ismail bin Umar, *al-Bidayah wa al-Nihayah*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, T.Th), jld. VI, juz. XI.
- Al-Suyuthy, Abi Bakr bin Jalaluddin Abd al-Rahman, *Thabaqat al-Huffadh*.(Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H / 1983 M), jld. I.
- Al-Thahhân, Mahmûd, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al- Asânîd* (Halb: al-Mathba'ah al-'Arabiyyah, 1978).
- Al-Uryan, Su'ud bin Majid, *Adab Qadla' al-Hajat*, T.tp.: Islam House, 2009.
- Al-Walawi, al-Alamah Ali bin Muhammad, *Is'af Dzawi al-Wathr bisyarhi nadhmi ad-Durar fi ilmi al-Atsar*, Madinah: Maktabah Ghuraba' al-Atsariyah, 1993, J. 1.
- Al-Zahaby, Usman bin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Kitab Tadzkirat al-Huffadh*. (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1375 H / 1995 M), Jld. II.
- Al-Zahaby, Usman bin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Siyar A'lam al-Nubala'*. (Cet. VII; Beirut: Muassasat al-Risalah, 1410 H / 1990 M), Jld. XIII.
- An-Nasisabury, Muslim al-Qsyairy bin Muslim bin Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Cet. I; Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam, 1422 H / 2001 M).
- Arifin, Johar, "Studi ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf ḥadīṣ". Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.
- As-Salafi, Muhammad Luqman, *Ihtimam al-Muḥadīsin bi Naqdi al-ḥadīṣ, Sanadan wa Matnan*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh, 1984 M.
- As-Suyuthi, Abi Bakar bin Jalaludin 'Abdurrahman, *Tadrib ar-Rawy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1979, cet. ke-2.
- Bustamin, *Metodologi Kritik ḥadīṣ*(Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad*. (Cet. I; Kairo: Dar al-Ḥadīṣ, 1416 H / 1996 M), Jld. XIV.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad ḥadīṣ : telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian ḥadīṣ Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ismail, Syuhudi, perkembangan pemikiran ḥadīṣ, (Yogyakarta: LPPI UMMY,1994).
- Katsoff, Lois O, *Pengantar Filsafat*, Ter; Suyonosumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1992).

- Khalaf, bin Ibnu Baththal, Abd al-Malik bin Abu al-Hasan Ali, *Syarah Shahih al-Bukhary*. (Cet. I; Riyadh: Makatabh al-Rusyd, t.th).
- Mahmud at-Ṭahān, *Taisir Muṣṭalahul ḥadīṣ*, (Dārul Fikr, tth).
- Muthalib, Rif'at Fauzi Abdul, *Tautsiq as-Sunnah fi al-Qarni as-Tsani al-Hijri, Ususuhu wa Ittijahatuhu*, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1981.
- Qutaibah, bin Abu Muhammad Abdullah bin Muslim, *Takwil Mukhtalaf al-Hadīṣ*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1411 H / 1991 M).
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahahihan Sanad ḥadīṣ; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (cet . II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996).
- Sumbulah, Umi, *Kritik ḥadīṣ Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang press, 2008).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990).
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami ḥadīṣ Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial ; Berbagai alternative pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalah ḥadīṣ*, al-Iskandariyah: Markaz al-Huda li ad-Dirasah, 1405 H.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik ḥadīṣ*, Jakarta: Pustaka Hiadayah, 1995.
- Zubair, Ahmad Haris dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994).

<http://www.zonapendidikan.com/2016/01/fakta-buruk-akibat-kencing-berdiri.html>

<https://mubhar.wordpress.com/2009/01/23/hukum-kencing-berdiri-tinjauan-hadīs-nabi-saw/>